

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam adalah agama dakwah. Seperti yang telah dikemukakan oleh Prof. Muller bahwa yang dimaksud dengan agama dakwah adalah agama yang didalamnya terdapat usaha yang menyebarluaskan kebenaran dan mengajak orang-orang yang belum mempercayainya dianggap sebagai tugas suci oleh pendirinya atau oleh para penggantinya.<sup>1</sup> Maka tidak dapat disangkal lagi, bahwa Islam adalah agama dakwah.

Hal ini berlangsung sejak awal mula Islam disebarkan oleh Nabi Muhammad saw. Islam telah dikembangkan sebagai agama dakwah. Setiap muslim telah mempunyai persepsi bahwa menyebarkan agama Islam kepada orang lain adalah suatu kewajiban yang dibebankan kepadanya menurut kadar kemampuan masing-masing. Prof. A. Hasyimi mengatakan bahwa sesungguhnya dakwah itu bukan tugas kelompok yang khusus di mana orang lain terbebas dari tanggung jawab. Sebagaimana tiap-tiap muslim dibebankan tanggung jawab, seperti halnya tiap-tiap muslim dibebankan tugas shalat, zakat, bersikap benar dan jujur, maka setiap muslim juga diwajibkan memindahkan keimanan ke dalam hati yang kosong, menuntun orang yang bingung dan berpulang ke jalan Allah yang lurus dengan cara yang baik dan bijaksana.<sup>2</sup>

Pemahaman yang sama juga dikemukakan Prof. Dr. Hamka bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti

---

<sup>1</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), cet 1, hal. 23.

<sup>2</sup>Mohd Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), edisi 1, hal. 43.

petunjuk Allah dan Rasul-Nya.<sup>3</sup> Dakwah juga mencakup segala upaya yang dilakukan yang bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan agama menggunakan berbagai media baik lisan (*bi-al-lisan*), tulisan (*bi-al-qalam*) dan perbuatan (*bi-al-hal*) dan sebagainya.<sup>4</sup> Dakwah *bi-al-lisan* penyampaian pesan dakwah dilakukan melalui lisan berupa ceramah atau komunikasi antara da'i dan mad'u (objek dakwah).<sup>5</sup>

Ketika seorang da'i menyampaikan pesan dakwah, da'i harus berbicara dengan gaya bahasa yang berkesan, menyentuh dan komunikatif. Bahasa lisan yang harus digunakan dalam berdakwah yaitu perkataan yang jujur, solutif terhadap permasalahan yang dihadapi mad'u, menyentuh qalbu, santun, menyejukan dan tidak provokatif serta tidak mengandung fitnah. Ketika melakukan aktivitas dakwah, hendaklah baik, benar dan mendidik. Kualitas perkataan seseorang mencerminkan suasana hati. Lisan yang fasih, tegar dan penuh percaya diri merupakan gambaran kondisi hati seseorang yang tenang dan memiliki semangat untuk menyampaikan kebenaran. Perkataan yang tersusun rapi dari seorang da'i, merupakan jembatan pembuka hati dan penggerak rasa bagi yang menerima panggilan/ seruan.

Namun berbeda dengan dakwah *bi-al-hal*, bentuk dakwah yang satu ini adalah bentuk ajakan kepada Islam dalam bentuk amal, karya nyata, baik yang sifatnya seperti mendirikan lembaga pendidikan Islam, kerja bakti, mendirikan bangunan keagamaan, penyantunan masyarakat secara ekonomis atau bahkan acara-acara hiburan keagamaan. Dakwah *bi-al-hal* merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata terhadap penerima dakwah. Sehingga tindakan

---

<sup>3</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal 2.

<sup>4</sup>Abd. Wahid, *Konsep Dakwah Dalam Al- Qur'an dan Sunnah*, (Banda Aceh: Pena, 2010)

Hal 12.

<sup>5</sup> Samsul Munir Amir, *Ilmu Dakwah ...*, hal 11

nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan penerima dakwah.<sup>6</sup> Tidak hanya dengan lisan dan perbuatan, dakwah sering juga dilakukan dalam bentuk tulisan (*dakwah bi-al-Qalam*), pesan dakwah disampaikan melalui tulisan, seperti buku, majalah, jurnal, artikel, internet dan lain-lain.<sup>7</sup> Karena dimaksudkan sebagai pesan dakwah, maka tulisan-tulisan tersebut tentu berisi ajakan atau seruan mengenai amar ma'ruf dan nahi mungkar.

Dakwah *bi-al-Qalam* memiliki banyak keunikan dan kelebihan, yakni suatu tulisan tidak dibatasi ruang dan waktu, bisa dibaca dimana saja serta kapanpun, apalagi publikasi saat ini semakin mudah, jangkauannya juga luas dan tidak terbatas, terutama tulisan yang disebarakan di internet bisa dibaca banyak orang diseluruh dunia. Sebuah gagasan menjadi nyata dan kongkrit bila ditulis, tidak hanya diucapkan.

Dengan demikian dakwah tidak hanya dilakukan sebatas pengajian di mushalla saja yang diikuti oleh mereka yang hadir, namun dakwah bisa berkembang dengan pesat dengan adanya media elektronik, baik *audio*, *visual*, maupun *audiovisual*. Salah satunya media televisi, televisi merupakan salah satu media elektronik yang umum digunakan umat Islam sebagai media dakwah pada masa sekarang, sebagai contoh melalui program siarannya, seperti lagu-lagu, sinetron, film, talk show dan lainnya. Melalui media televisi pesan dakwah dapat disampaikan secara luas, dalam bentuk bermacam-macam sesuai program acara yang disajikan oleh masing-masing stasiun televisi, dan tentunya disesuaikan pula dengan selera pemirsanya. Namun munculnya televisi ini akan membawa pengaruh pada

---

<sup>6</sup> *Ibid.* Hal 178.

<sup>7</sup> *Ibid.* Hal 11

perkembangan masyarakat. Pengaruh tersebut bisa dalam bidang politik, sosial, budaya dan lain-lain.

Kehadiran televisi memberikan kontribusi besar untuk melaksanakan syiar Islam, karena bisa digunakan sebagai media dakwah. Dakwah melalui televisi dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dalam bentuk ceramah, sandiwara atau drama, melalui televisi mad'u dapat mengikuti kegiatan dakwah seakan dia berada langsung didepan da'i dan bahkan sekarang sudah banyak siaran langsung yang dilakukan untuk kepentingan siaran dakwah.<sup>8</sup> Oleh sebab itu, masyarakat saat ini mudah sekali untuk menyaksikan ceramah-ceramah di layar kaca rumah masing-masing baik yang disiarkan langsung maupun dalam bentuk rekaman.

Maraknya dakwah, paling tidak melalui sarana komunikasi televisi akhir-akhir ini tidak terlepas dari gejala global, segala bentuk komunikasi dapat menjadi profesi. Contohnya tampilan para da'i yang bersentuhan dengan glamornya televisi, terkait dengan industri media yang membungkus dakwah menjadi sangat menarik untuk dinikmati dan didengar oleh para mad'u.<sup>9</sup>

Dakwah melalui media televisi dengan penceramah yang menguasai betul materi Islam belum tentu diterima dengan baik oleh para pemirsa apabila penyampaiannya hanya monoton dan datar tanpa ada unsur humornya. Sebaliknya seorang Ustaz dengan keterbatasan keilmuannya akan dapat lebih diterima dan menjadi idola apabila dapat mengemas uraiannya dengan diselingi humor, banyol dan penampilan yang menarik.

---

<sup>8</sup>*Ibid.* hal 120.

<sup>9</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah...*, hal. 235.

Besarnya perhatian masyarakat terhadap acara tabligh di media televisi dapat dilihat dari berbagai indikator yang menunjukkan bahwa acara tersebut mampu menarik minat masyarakat dalam menuntut ilmu agama maupun sekedar menjadi bagian atau hanya nampang di televisi. Banyaknya pariwisata yang menyelengi acara tersebut menjadi bukti bahwa rating acara tersebut tinggi. Di sisi lain, tingginya rating pada acara tersebut dapat dilihat dari akrabnya masyarakat Indonesia dengan para da'i dan da'iyah yang sering muncul di televisi.<sup>10</sup>

Dengan demikian dakwah pada era sekarang sudah menjadi bagian terpenting untuk mad'u, apalagi yang menyampaikan dakwah adalah da'i-da'i kondang. Mereka banyak diminati dengan alasan tertentu. Salah satunya kepandaian retorika seorang da'i dalam berdakwah sangat dituntut, karena dengan penguasaan retorika, seorang da'i sangat memotivasi mad'u menuju kepada tingkah laku atau sikap yang sesuai dengan pesan dakwahnya.

Peran retorika sangat penting dan harus dimiliki oleh seorang da'i dalam melancarkan proses pelaksanaan dakwahnya agar apa yang menjadi tujuan dapat tercapai. Retorika adalah ilmu yang menjelaskan tentang bagaimana teknik seni berbicara di depan umum sehingga orang merasa senang dan tertarik kepada orang lain dengan maksud agar orang tersebut dapat memahami, mengetahui, menerima serta bersedia untuk melaksanakan ajaran yang disampaikan.<sup>11</sup>

Retorika itu tidak hanya berbicara dihadapan umum, melainkan retorika juga sama dengan ilmu kepandaian berpidato dan seni berbicara di depan umum sehingga orang merasa senang dan tertarik untuk mendengarkan uraian-uraian yang

---

<sup>10</sup>AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, *Prospek Dakwah Melalui Media Televisi*, (Volume 1, Nomor 2, Juli- Desember 2013), hal 193.

<sup>11</sup>Gentasari Anwar, *Retorika Praktis dan seni berpidat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 6.

disampaikan kepada orang lain. Maka peran retorika sangat penting dalam menyampaikan informasi dan komunikasi. Demikian pula dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan (dakwah), diperlukan kepandaian retorika yang handal.<sup>12</sup> Tentunya kepandaian retorika ditonjolkan dalam dakwah metode lisan, banyak kita jumpai di setiap acara pengajian, tasyakuran dan acara keagamaan lain.

Pada saat ini para da'i menggunakan metode tersendiri dalam berdakwah yang dapat memberikan perhatian kepada masyarakat agar dapat memberikan nuansa baru dalam berdakwah sehingga mad'u seakan-akan terhipnotis dengan retorika da'i kemudian timbul kesan yang baik, mad'u dapat menerima dan mengamalkan apa yang telah disampaikan oleh para da'i.

Cara penyampaian dakwah terkadang diperlukan juga guyonan-guyonan, namun yang paling penting pesan yang ingin disampaikan dapat tercapai dan menjadi pencerah bagi yang mendengarkan. Konsep itulah yang sering diterapkan oleh para Ustaz, khususnya mereka yang tampil dalam program siaran dakwah di televisi. Salah satunya adalah Ustaz Maulana. Ustaz Maulana termasuk salah satu da'i kondang yang banyak diminati masyarakat saat ini. Beliau adalah seorang da'i di acara "islam itu indah" di trans tv yang ditayangkan setiap hari pada pukul 05.30 WIB dengan durasi 60 menit. Acara ini mempunyai banyak sekali penontonnya, baik yang hadir ke studio maupun di luar studio (pemirsa televisi di rumah).

Ustaz Maulana banyak diminati pemirsa televisi Trans tv dikarenakan gayanya yang unik, seringkali beliau menggunakan seni (retorika) berdakwah yang menarik perhatian para jamaahnya karena beliau memberikan ceramah menggunakan

---

<sup>12</sup> Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 2.

bahasa yang ringan, diselingi dengan senda gurau dan gaya yang khas sehingga para jamaahnya mudah memahami pesan yang disampaikan oleh Ustaz Maulana. Dengan intonasi dan gerakan yang khas, Ustaz Maulana menyapa jamaahnya dengan sapaan *Jamaaah Ooh... Jamaaaaah... Alhamdulillah....* Sehingga dengan mudahnya dapat memikat banyak kalangan pemirsa televisi Trans tv, baik dari kalangan anak-anak, remaja maupun kalangan dewasa.

Persepsi masing-masing individu tentunya berbeda-beda, maka dari itu sebuah program acara televisi sebaiknya dikemas secara menarik agar mendapatkan perhatian audiens. Tayangan yang menarik diharapkan dapat dipersepsikan sebagai tayangan yang mampu membuat audiens ingin terus menonton acara tersebut, sehingga persepsi yang timbul dari hasil mereka menonton sama dengan tujuan program.

Adanya permasalahan seperti itu kemudian disni muncul ketertarikan peneliti untuk menggali secara mendalam bagaimana perspektif audiens tentang retorika dakwah Ustaz Maulana sehingga peneliti secara langsung turun ke lapangan untuk mengetahui alasan secara spesifik dan jelas. Maka peneliti melihat “*Retorika Dakwah Ustaz Maulana menurut Perspektif Mad’u (Studi terhadap masyarakat Gampong Baet, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar)*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya adalah

1. Bagaimana retorika dakwah Ustaz Maulana menurut perspektif masyarakat Gampong Baet, Kecamatan Baitussalam, Aceh Besar?

2. Apa pengaruh atau efek dari retorika dakwah Ustaz Maulana Menurut Perspektif masyarakat Gampong Baet, Kecamatan Baitussalam, Aceh Besar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitiannya adalah

1. Untuk mengetahui retorika dakwah Ustaz Maulana menurut perspektif masyarakat Gampong Baet, Kecamatan Baitussalam, Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui pengaruh atau efek dari retorika dakwah Ustaz Maulana Menurut Perspektif masyarakat Gampong Baet, Kecamatan Baitussalam, Aceh Besar.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu komunikasi khususnya retorika dan untuk menambah pengetahuan bagi penulis. Umumnya bagi yang lain yang terjun dalam dunia dakwah yang berkaitan tentang retorika sebagai alat utama dalam menyiarkan Islam.

#### 2. Manfaat Praktis

Secara Praktis penelitian ini diharapkan dapat mengetahui dan memahami retorika dakwah yang dilakukan oleh para da'i untuk dapat menyampaikan dakwah islam dengan cara yang efektif dan efisien dalam menyikapi perkembangan dakwah di Indonesia, khususnya yang berkenaan dengan retorika dakwah.

### 3. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana penambahan informasi bagi masyarakat luas terkait dengan seni berbicara (retorika) yang baik. Dengan penelitian ini penulis juga mengharapkan dapat menjadi dorongan dan masukan bagi masyarakat untuk menyiarkan Islam dengan baik dan menarik.

#### **E. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian**

Fokus dan ruang lingkup penelitian merupakan alat untuk membatasi studi penelitian sehingga peneliti dapat menyaring data-data yang masuk. Adapun fokus dan ruang lingkup dari penelitian ini adalah:

- a. Penerapan retorika dakwah yang dilakukan oleh Ustaz Maulana ketika berdakwah menurut sudut pandang (perspektif) masyarakat Gampong Baet, Kecamatan Baitussalam, Aceh Besar.
- b. Pengaruh retorika dakwah yang dilakukan oleh Ustaz Maulana ketika berdakwah menurut sudut pandang (perspektif) masyarakat Gampong Baet, Kecamatan Baitussalam, Aceh Besar.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan salah satu cara untuk mengetahui hasil karya ilmiah yang pernah dikaji terdahulu, guna untuk dibandingkan dengan karya ilmiah yang penulis susun. Skripsi atau karya ilmiah yang mempunyai persamaan dengan yang penulis kaji sebagai berikut:

Penelitian sebelumnya oleh Lieza Sixmansyah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah tahun 2014 yang berkaitan dengan judul *Retorika Dakwah K.H. Muhammad Syarif Hidayat* yang intinya menjelaskan banyaknya da'i-da'i baru yang muncul saat ini dengan berbagai macam gaya dakwahnya juga diiringi dengan ketertarikan dan antusiasnya para mad'u untuk menyaksikan dan mendengar dakwah yang disampaikan para da'i yang mempunyai karakter dan keunikan masing-masing dalam berdakwah. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan kualitatif yaitu dengan mewawancarai langsung tokoh dakwahnya (da'i) tersebut kemudian mendeskripsikan dan menjelaskan hasil wawancara dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang mudah dipahami dengan menggunakan metodologi deskriptif analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa retorika yang diterapkan oleh K.H. Muhammad Syarif Hidayat dalam dakwahnya yaitu materi yang sesuai dengan kondisi yang ada di masyarakat tersebut dengan diselingi humor yang berkaitan

dengan materi dakwah beliau sehingga dakwahnya itu sampai kepada masyarakat dan mempunyai visi dan misi dari dakwah itu sendiri.<sup>13</sup>

*Penerapan retorika dalam dakwah K.H. Yahya Zainul Ma'rif di pondok pesantren Al-Bahjah Cirebon.* Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2016 oleh Saepul Anwar, penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis yaitu metode wawancara dan dokumentasi yang akan dihasilkan penafsiran penulis. Penelitian ini berlokasi di pondok pesantren lembaga dakwah *al-Bahjah* Cirebon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penerapan retorika yang beliau gunakan terbilang bagus, dikemas dengan menarik sehingga materi dakwah dapat tersampaikan dengan benar. Dakwah yang beliau gunakan bersifat informasi dan edukasi. Dakwah beliau tanpa paksaan, namun dengan ketegasan dan kesederhanaan beliau dalam menyampaikan dakwah bisa jadi daya tarik yang luar biasa terhadap jamaah.<sup>14</sup>

Kedua penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan *Retorika Dakwah Ustaz Maulana Perspektif Mad'u*. Meskipun menggunakan metode yang berbeda namun mengkaji tentang retorika dakwah, tetapi dalam kajian ini variable yang diambil juga sangat jelas berbeda. Penelitian ini lebih fokus kepada retorika dakwah dalam perspektif mad'u dan objek da'i yang jelas berbeda dengan penelitian di atas yang mana mereka memiliki metode dakwah yang berbeda. Selain dari objek da'i dan variable yang berbeda penelitian ini juga mengambil lokasi yang berbeda.

---

<sup>13</sup> Leiza Sixmansya, SKRIPSI “*Retorika Dakwah Muhammad Syarif Hidayat*”, (Jakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Syarif Hidayatullah, 2014) hal. 1-61

<sup>14</sup> Saepul Anwar, SKRIPSI “*Penerapan retorika dalam dakwah K.H. Yahya Zainul Ma'rif di pondok pesantren Al-Bahjah Cirebon*”, (Jakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi syarif Hidayatullah, 2016), hal. 1-62.

Meskipun memiliki perbedaan, karya ilmiah tersebut tetap digunakan oleh penulis sebagai bahan referensi tambahan dan juga sebagai perbandingan dengan penelitian yang penulis lakukan.

## **B. Retorika Dakwah**

Retorika dakwah berkembang seiring berjalan dengan perkembangan dakwah Islam. Di dalam Islam, retorika juga dinamakan *fannul khithabah*. Rasul-rasul adalah pembawa risalah dengan mempergunakan retorika untuk menyebarkan akidah dan keimanan kepada umat-umatnya.<sup>15</sup> Aktifitas dakwah sendiri sudah ada sejak adanya Islam karena memang Islam adalah agama dakwah yaitu agama yang memberikan nasihat untuk membenarkan dan mengimani sesuai yang difirmankan Allah SWT serta membenarkan dan melaksanakan perintah nabi-nabi Allah juga nasihat untuk orang banyak agar saling tolong-menolong serta saling mengingatkan.<sup>16</sup>

Retorika merupakan bagian dari ilmu komunikasi. Sebagaimana kita ketahui, komunikasi adalah mengajak orang untuk berpartisipasi atau mengubah sikap agar bertindak yang sama dengan maksud komunikator (orang yang berkomunikasi).

Adapun dakwah berasal dari bahasa Arab “*du’a*” yang artinya ‘mengajak’ atau ‘menyeru’. Banyak sekali pengertian dakwah yang dikemukakan para ahli dakwah, tetapi pada prinsipnya dakwah adalah aktivitas mengubah situasi dan kondisi yang tidak sesuai dengan Islam menjadi situasi dan kondisi yang sesuai dengan kehidupan Islam. Dengan demikian yang diinginkan dakwah adalah terjadinya

---

<sup>15</sup> Sei. H. Dt. Tombak Alam, *Kunci Sukses Penerangan dan Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta: 1990), cet. 2 hal. 36.

<sup>16</sup>Abdullah, *Retorika dan Dakwah Islam*, (JURNAL DAKWAH, vol X, no. 1, Januari Juni 2009), hal.1

perubahan ke arah kehidupan yang lebih Islami. Dari definisi tersebut, bahwa retorika dakwah adalah ketrampilan menyampaikan ajaran Islam secara lisan guna memberikan pemahaman yang benar kepada kaum muslimin agar mereka dapat dengan mudah menerima seruan dakwah Islam yang karenanya pemahaman dan perilakunya dapat berubah menjadi lebih Islami.

Dakwah dapat dimaknai pula sebagai pidato atau ceramah yang berisikan pesan dakwah, yakni ajakan ke jalan Tuhan (*sabili rabbi*) mengacu pada pengertian dakwah.<sup>17</sup> Dalam dakwah, komunikator yang dimaksud adalah muballiqh atau da'i. Dengan demikian, disamping penguasaan konsepsi Islam dan pengamalannya, keberhasilan dakwah juga sangat ditentukan oleh kemampuan komunikasi antara sang da'i, muballiqh, da'i atau khatib dengan mad'u-nya yakni jamaah yang menjadi obyek dakwah.

Dalam praktiknya dakwah Islam sering menggunakan retorika sebagai metode penyampaiannya. Dalam peringatan hari-hari besar Islam biasanya diadakan ceramah atau pengajian untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada para pendengar. Ini yang dimaksud dengan penyampaian pesan-pesan Islam melalui retorika atau pidato. Dakwah melalui retorika biasanya digunakan pada peringatan hari-hari besar Islam, seperti tahun baru Hijriyah, Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan peristiwa-peristiwa agama lainnya.<sup>18</sup>

Aplikasi retorika dalam dakwah harus mempertimbangkan urgensi penggunaan bahasa yang aplikatif. Dengan penggunaan bahasa yang aplikatif, mengenai sasaran, dan menyentuh hati nurani pendengar maka dakwah akan mudah

---

<sup>17</sup>Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), cet 1, hal. 132

<sup>18</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), cet 1, hal. 174

diterima. Penyampaian bahasa oleh seorang juru dakwah harus mempertimbangkan hal-hal berikut:

- a. *Informatif*, untuk memberikan penerangan kepada orang lain. Dalam hal ini bahasa yang dipergunakan adalah jelas, mudah dimengerti, disesuaikan dengan tiap tingkat kecerdasan (daya tangkap) pendengarnya dalam memilih kata, dialeg, pribahasa dan sebagainya.
- b. *Dinamis*, digunakan untuk mengemukakan tanggapan, pendapat atau ide. Bahasa yang digunakan biasanya berlebihan, menarik perhatian dan kadang-kadang bombastis.
- c. *Emotif*, dimaksudkan untuk mendorong berbuat dan bertindak apa yang dianjurkan pembicara. Bahasa tidak terlalu bergelora tetapi cukup untuk menimbulkan emosi.
- d. *Aestetis*, dipakai oleh sastrawan-sastrawan untuk maksud keindahan dan yang bersifat seni. Bahasanya lebih mementingkan bentuk daripada isi. Dipilihkan kata-kata yang bagus, bersajak dan lain-lain.<sup>19</sup>

## 1. Pengertian Retorika dan Dakwah

Retorika berasal dari bahasa Yunani *rhetor* atau bahasa Inggris *orator* yang berarti kemahiran dalam berbicara dihadapan umum. Menurut I Gusti Ngurah Oka, retorika adalah ilmu yang mengajarkan tindak dan usaha yang untuk dalam persiapan, kerjasama serta kedamaian ditengah masyarakat.

Aristoteles dalam bukunya "*rhetoric*" mengemukakan pengertian retorika, yaitu kemampuan untuk memilih dan menggunakan bahasa dalam situasi tertentu

---

<sup>19</sup>*ibid* hal. 175

secara efektif untuk mempersuasi orang lain.<sup>20</sup> Sedangkan menurut Gorys Keraf, retorika adalah suatu istilah secara tradisional yang diberikan pada suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik. Menurut P. Dori Wuwur Hendrikus, retorika adalah kesenian untuk berbicara baik yang digunakan dalam proses komunikasi antarmanusia.<sup>21</sup>

Retorika adalah alat berkomunikasi antara manusia sesamanya dan telah ada semenjak manusia ada, kemudian ia berkembang menjadi ilmu pengetahuan untuk mempengaruhi massa. Ilmu ini diperlukan untuk rohaniwan, negarawan, politisi, bahkan siapa saja yang hendak jadi pemimpin, yang harus berhubungan dengan masyarakat.<sup>22</sup> Dengan demikian termasuk dalam cakupan pengertian Retorika adalah seni berbicara, kemahiran dan kelancaran berbicara dan kemampuan memproduksi gagasan, kemampuan mensosialisasikan sehingga mampu mempengaruhi objek retorikanya (komunikasikan).

Dari cakupan pengertian di atas maka ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu kemahiran atau seni dan ilmu. Retorika sebagai kemahiran atau seni sudah barang tentu mengandung unsur bakat (*nativisme*), kemudian retorika sebagai ilmu akan mengandung unsur pengalaman (*empirisme*), yang biasa digali, dipelajari dan diinventarisasikan. Hanya sedikit perbedaan bagi mereka yang sudah mempunyai bakat akan berkembang lebih cepat, sedangkan bagi yang tidak mempunyai bakat akan berjalan dengan lamban.

---

<sup>20</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hal. 2

<sup>21</sup>Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), cet 1, hal. 132

<sup>22</sup>Sei. H. Dt. Tombak Alam, *Kunci Sukses Penerangan dan Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta: 1990), cet. 2, hal. 36

Dari sini kemudian lahirlah suatu anggapan bahwa retorika merupakan *artistic science* (ilmu pengetahuan yang mengandung seni), dan *scientivart* (seni yang ilmiah).

Sementara menurut yang lain, retorika (*rhetoric*) secara harfiah artinya berpidato atau kepandaian berbicara dan kini lebih dikenal dengan nama *public speaking*. Dewasa ini retorika cenderung dipahami sebagai omong kosong atau permainan kata-kata (*words games*), juga bermakna *propaganda* (memengaruhi atau mengendalikan pemikiran, perilaku orang lain). Teknik propaganda *words games* terdiri dari *Name Calling* (pemberian julukan buruk), *Glittering Generalities* (kebalikan dari *name calling*, yakni penjulukan dengan label asosiatif bercitra baik), dan *Eufemism* (penghalusan kata untuk menghindari kesan buruk atau menyembunyikan fakta sesungguhnya).

Menurut *Kenneth Burke*, bahwa setiap bentuk-bentuk komunikasi adalah sebuah drama. Karenanya seorang pembicara hendaknya mampu mendramatisir (membuat jama'ah merasa tertarik) terhadap pembicara, sedangkan menurut *Walter Fisher* bahwa setiap komunikasi adalah bentuk dari cerita (*storytelling*). Karenanya, jika kita mampu bercerita sesungguhnya kita punya potensi untuk berceramah dan untuk menjadi muballigh. Sedangkan dakwah merupakan suatu profesi, dimana profesi itu mengharuskan untuk mempunyai skill, planning dan manajemen yang handal. Kegiatan dakwah sendiri sering dipahami sebagai kegiatan yang menyerukan atau mengajak umat islam untuk mencari atau membeberikan solusi terhadap masalah dalam hidup.

Dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu *du'a* yang mempunyai arti menyeru, memanggil dan menghimpun manusia untuk suatu perkara dan menganjurkan mereka untuk mengamalkannya.<sup>23</sup> Orang yang berdakwah disebut da'i, orang yang menyampaikan disebut muballigh.<sup>24</sup> Namun secara istilah, kata dakwah berarti menyeru atau mengajak manusia untuk melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh berbuat kebaikan dan melarang perbuatan mungkar yang dilarang oleh Allah SWT dan Rasul-Nya agar manusia mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>25</sup>

Ada beberapa pakar yang telah mengemukakan pengertian tentang dakwah, sebagaimana telah dikutip oleh Moh. Ali Azis, diantaranya:<sup>26</sup>

- a. Abu Bakar Zakaria, mengatakan dakwah adalah:

*Usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan agama dan keagamaan.*

- b. Syekh Muhammad Al-Khaidir al Husain, dakwah adalah:

*Menyeru manusia kepada kebaikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.*

---

<sup>23</sup>Muhammad Sayyid Al wakil, *Prinsip dan Kode Etik Dakwah* (Jakarta: Akademika Pressindo, Edisi Pertama, 2002), hal. 1

<sup>24</sup> Hasanuddin, *Hukum Dakwah: Tinjauan Aspek Hukum Dalam Berdakwah di Indonesia*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya), hal. 25-26

<sup>25</sup> Julianto Saleh, *Psikologi Dakwah*, (Banda Aceh: Ar-Raniry press, 2004), hal. 8

<sup>26</sup> Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah, Edisi Revisi...*, hal.6

c. Muhammad Abu Al-Fath al-Bayanuni dakwah adalah:

*Menyampaikan dan mengajarkan agama Islam kepada seluruh manusia dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.*

## 2. Tujuan dan Fungsi Retorika

Tujuan retorika adalah persuasi, yaitu meyakinkan pendengar akan kebenaran gagasan hal yang dibicarakan. Artinya, tujuan retorika adalah membina saling pengertian yang mengembangkan kerja sama dalam menumbuhkan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat melalui kegiatan bertutur.<sup>27</sup>

Tujuan retorika yaitu meyakinkan pihak lain akan kebenaran kasus yang dibicarakan. Berbeda dengan kaum *sofists*, yang berpendapat bahwa retorika bertujuan untuk memenangkan suatu kasus, terutama dalam suatu persidangan. Alasan pentingnya mempelajari retorika :

- a. Untuk meningkatkan kemampuan pribadi tampil didepan publik.
- b. Untuk meningkatkan keberhasilan pribadi dalam hidup
- c. Untuk membantu kesuksesan dalam tugas dan jabatan.
- d. Untuk meningkatkan kehidupan secara umum.

Fungsi retorika adalah membimbing penutur (pembicara) mengambil keputusan yang tepat, memahami masalah kejiwaan manusia pada umumnya dan kejiwaan orang-orang yang akan dan sedang dihadapi, menemukan ulasan yang baik,

---

<sup>27</sup>Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), cet 1, hal. 58

dan mempertahankan diri serta mempertahankan kebenaran dengan alasan yang masuk akal.<sup>28</sup>

Secara umum retorika berfungsi untuk memberikan bimbingan dalam mempersiapkan, menata, dan menampilkan tutur. Menurut Aristoteles retorika dibagi atas 4 fungsi:

- a. Menuntun orang mengambil keputusan dalam menghadapi berbagai kemungkinan sehingga dapat memecahkan beberapa kasus.
- b. Membimbing orang memahami kondisi kejiwaan penanggap tutur.
- c. Membimbing orang menganalisis kasus secara sistematis objektif untuk menyakinkan orang secara persuasif.
- d. Mengajarkan cara-cara yang efektif untuk mempertahankan gagasan.

### **3. Unsur-unsur Retorika Dakwah**

Unsur-unsur pembentuk retorika yang terjadi dalam proses berbicara adalah intonasi berbicara yang sesuai dengan pesan pembicaraan dan gaya bahasa yang tertata. Menurut Arsjad ada beberapa unsur kebahasaan dan unsur nonkebahasaan yang harus dikuasai untuk menunjang keefektifan berbicara sebagai berikut:<sup>29</sup>

#### **a. Penempatan tekanan nada (intonasi)**

Kesesuaian penempatan atau penggunaan tekanan nada atau tempo merupakan daya tarik bagi pendengar. Bahkan kadang-kadang semua faktor tersebut merupakan faktor penentu. Kesalahan dalam penempatan hal-hal tersebut berakibat pada kurang jelasnya isi dan pesan pembicaraan yang ingin disampaikan kepada

---

<sup>28</sup>*Ibid* Hal 58

<sup>29</sup>*Ibid.* Hal. 67

lawan bicara. Jika penyampaian materi pembicaraan datar, hamper dapat dipastikan akan menimbulkan kejenuhan dan mengurangi keefektifan berbicara.<sup>30</sup> Sebaliknya, jika seseorang pembicara dapat menggunakan hal-hal tersebut secara benar, pembicaraannya akan berhasil menarik perhatian pendengar dan pendengar menjadi senang, tertarik dan terus mengikuti pembicaraan yang disampaikan.

### **b. Gaya bicara**

Gaya bicara sering diartikan dengan gaya berbahasa seseorang dalam menyampaikan suatu informasi. Gaya bahasa merupakan salah satu faktor terpenting dalam retorika. Gaya bahasa yang menarik dan kata-kata yang digunakan bervariasi menyebabkan proses komunikasi berjalan lancar. Gaya bahasa adalah cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pembicara. Pada hakikatnya, gaya bahasa merupakan teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dianggap dapat mewakili sesuatu yang akan disampaikan atau diungkapkan.<sup>31</sup>

### **c. Penguasaan topik (materi)**

Penguasaan topik atau materi yang akan dibicarakan ini sangat penting, bahkan merupakan faktor utama dalam berbicara, tanpa penguasaan topik yang baik akan terjadi berbagai hambatan dan kesulitan dalam proses pembicaraan di depan komunikan. Penguasaan topik atau materi yang tidak sempurna sangat mempengaruhi kelancaran dalam berbicara, ketidak lancaran berbicara akan sangat berpengaruh

---

<sup>30</sup>*Ibid.* Hal. 88

<sup>31</sup>*Ibid.* Hal. 70

terhadap sikap dan mimik dalam berbicara. Penguasaan topik atau materi yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran dalam menyampaikan pesan.<sup>32</sup>

#### **d. Gerak-gerak dan mimik**

Gerak-gerak dan mimik yang tepat dalam pembicaraan dapat mendukung dan memperjelas isi pesan yang akan disampaikan. Akan tetapi, gerak-gerak dan mimik ini akan menjadi gangguan dalam berbicara apabila dilakukan secara berlebihan. Gerak-gerak dan mimik harus disesuaikan dengan pokok pembicaraan yang disampaikan, serta disesuaikan dengan perasaan hati yang terkandung dalam isi pesan pembicaraan yang dilakukan. Adapun mimik adalah ekspresi wajah yang berhubungan dengan perasaan yang terkandung dalam hati. Agar pembicaraan dapat menyenangkan, usahakan mimik menarik dan memikat, salah satunya dengan banyak tersenyum.<sup>33</sup>

#### **e. Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku**

Kesan pertama dalam berbicara sangat menentukan keberhasilan dalam proses pembicaraan. Untuk itu, seorang pembicara dituntut untuk bersikap wajar, tenang dan tidak kaku. Sikap dalam berbicara juga sangat bergantung pada situasi dan kondisi yang ada pada saat melakukan pembicaraan atau menyampaikan pesan dalam berpidato. Sikap yang wajar dan tidak kaku dapat menambah kepercayaan pendengar kepada pembicara. Salah satu cara untuk memunculkan sikap tersebut adalah penguasaan materi berbicara oleh pembicara.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup>*Ibid...* hal 94

<sup>33</sup> Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), cet 1, hal. 93

<sup>34</sup> *Ibid....*hal. 93

#### **f. Ketepatan sasaran pembicaraan.**

Aktivitas berbicara terjadi dalam suasana, situasi dan lingkungan tertentu. Situasi dan lingkungan dapat bersifat formal (resmi) dan informal (tidak resmi). Maka dari itu pembicara dituntut agar dapat menguasai sasaran yang akan dijadikan objek pembicaraannya. Dalam situasi formal maka pembicara dituntut berbicara secara formal. Sebaliknya, dalam situasi tidak formal, pembicara harus berbicara tidak secara formal pula.<sup>35</sup>

#### **4. Teori AIDDA**

Teori AIDDA atau juga sering disebut *A-A Procedure (from attention to action procedure)*, merupakan teori yang dikemukakan oleh Wilbur Schramm. Menurut Effendy (2005) AIDDA adalah akronim dari kata-kata *Attention* (perhatian), *Interest* (minat), *Desire* (hasrat), *Decision* (keputusan), *Action* (tindakan/kegiatan). Adapun keterangan dari elemen-elemen tersebut adalah

- a. Perhatian (*Attention*): Keinginan seseorang untuk mencari dan melihat sesuatu.
- b. Ketertarikan (*Interest*): Perasaan ingin mengetahui lebih dalam tentang suatu hal yang menimbulkan daya tarik bagi konsumen.
- c. Keinginan (*Desire*): Kemauan yang timbul dari hati tentang sesuatu yang menarik perhatian.
- d. Keputusan (*Decision*): Kepercayaan untuk melakukan sesuatu hal.
- e. Tindakan (*Action*): Suatu kegiatan untuk merealisasikan keyakinan dan ketertarikan terhadap sesuatu.

---

<sup>35</sup> *Ibid...* hal 102-101

Konsep AIDDA ini adalah proses psikologis dari diri khalayak. Berdasarkan konsep AIDDA agar khalayak melakukan *action*, maka pertama-tama mereka harus dibangkitkan perhatiannya (*attention*) sebagai awal suksesnya komunikasi. Apabila perhatian komunikasi telah terbangkitkan, hendaknya disusul dengan upaya menumbuhkan minat (*interest*), yang merupakan derajat yang lebih tinggi dari perhatian. Minat adalah kelanjutan dari perhatian yang merupakan titik tolak bagi timbulnya hasrat (*desire*) untuk melakukan suatu kegiatan yang diharapkan komunikator. Hanya ada hasrat saja pada diri komunikan, bagi komunikator belum berarti apa-apa, sebab harus dilanjutkan dengan datangnya keputusan (*decision*), yakni keputusan untuk melakukan tindakan (*action*) sebagaimana diharapkan komunikator.<sup>36</sup>

### C. Da'i

Da'i ibarat *guide* atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapatkan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Ia adalah petunjuk jalan yang harus mengerti dan memahami jalan yang boleh dilalui dan mana jalan yang tidak boleh dilalui oleh seorang muslim, sebelum ia memberi petunjuk jalan kepada orang lain. Oleh karena itu ia di tengah masyarakat memiliki kedudukan yang penting sebab ia adalah seorang pemuka (pelopor) yang selalu diteladani oleh masyarakat. Perbuatan dan tingkah lakunya selalu dijadikan tolak ukur oleh masyarakatnya. Ia adalah seorang pemimpin di tengah masyarakat walau Tidak pernah dinobatkan resmi

---

<sup>36</sup> Effendy Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal 25

sebagai pemimpin. Kemunculan da'i sebagai pemimpin adalah atas pengakuan masyarakat yang tumbuh secara bertahap.<sup>37</sup>

### **1. Pengertian Da'i**

Kata da'i berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang mengajak. Dalam pengertian yang khusus (pengertian Islam) da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku kearah kondisi yang baik atau lebih baik menurut syariat Al-quran dan Sunnah. Dalam pengertian khusus tersebut da'i identik dengan orang yang melakukan amar ma'ruf nahi mungkar.<sup>38</sup>

### **2. Tugas dan Fungsi Da'i**

Keberadaan da'i dalam masyarakat luas mempunyai fungsi yang cukup menentukan. Fungsi da'i adalah sebagai berikut:<sup>39</sup>

#### **e. Meluruskan akidah**

Sudah menjadi naluri bahwa manusia tidak terlepas dari kesalahan dan kekeliruan yang tidak terkecuali terhadap keyakinan dan akidahnya. Banyak terjadi pada seorang muslim, tetapi karena suatu hal keyakinannya berubah dan bergeser, hal tersebut disebabkan adanya faktor luar yang mempengaruhi. Dalam menghadapi masyarakat yang seperti itu keberadaan da'i sangat berfungsi untuk meluruskan kembali akidah para masyarakat yang gampang terpengaruhi oleh pengaruh luar Islam.

---

<sup>37</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), cet 1, hal 69

<sup>38</sup> *Ibid* hal 68

<sup>39</sup> *ibid*, hal 71-75

f. Memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar

Kehadiran manusia di muka bumi tidak lain adalah untuk beribadah, mengabdikan kepada Allah yaitu melaksanakan suatu aktifitas dalam rangka melaksanakan hubungan langsung dengan Allah. Dalam pelaksanaan ibadah masih banyak terdapat umat Islam sendiri yang belum benar dalam pelaksanaannya, masih banyak umat Islam yang melaksanakan ibadah hanya meniru para pendahulunya yang tidak jarang mereka masih belum benar juga. Hal itu semua disebabkan karena keterbatasan umat Islam dalam memahami seluk-beluk agamanya sendiri, sehingga mereka tidak tahu persis mana ajaran Islam yang sebenarnya dan mana yang tercampur dengan ajaran-ajaran lain. Hal semacam inilah da'i berfungsi memotivasi umat untuk bisa beribadah dengan benar.

g. Menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar

Betapa luhurnya konsep Islam yang menganjurkan umatnya untuk saling mengingatkan berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik. Landasan persaudaraan seperti harus selalu dipelihara dan dibina sehingga umat Islam sehingga terbina menjadi umat yang mulia dan erat tali persaudaraannya.<sup>40</sup>

h. Menolak kebudayaan yang destruktif

Mobilitas masyarakat yang dipacu oleh pesatnya ilmu dan teknologi sering membawa pengaruh yang tidak diinginkan. Walaupun demikian, sering pula masyarakat tidak sadar bahwa hal itu dapat terjadi, bahkan masyarakat sering lupa terhadapnya. Seakan kalau ia sudah bisa mengikuti suatu yang baru, ia sudah bisa hidup modern. Sebaliknya kalau ia masih berpegang pada waktu yang

---

<sup>40</sup>Slamet Muhaimin Abda, *Prinsip-prinsip Metode Dakwah*, Surabaya: Al-ikhlas, 1994, hal

sudah lama seakan ia adalah kekunoan dan kekolotan, disinilah da'i sangat dibutuhkan untuk merangkul umat islam menolak pemikiran yang seperti itu.<sup>41</sup>

### **3. Sifat-sifat para Da'i**

Abu Zahrah menyatakan bahwa seorang da'i harus mengetahui Islam, baik secara global maupun secara rinci, sedangkan jama'ah (dewan) dakwah Islamiyah harus memiliki ilmu dakwah (retorika), mempunyai kemampuan, memiliki ilmu psikologi sosial kemasyarakatan, baik secara keseluruhan maupun secara individual. Da'i dituntut untuk memiliki kekuatan fisik dan rasio, kemampuan berkomunikasi untuk bergaul dan bekerjasama dengan masyarakat dan di dalam jiwanya tertanam optimisme terhadap orang yang menentangnya secara rasional. Bahkan pada bagian yang lain secara rinci ia menyatakan bahwa da'i harus memiliki karakteristik sebagai berikut:<sup>42</sup>

- a. Berperilaku yang baik, berkepribadian yang positif, mengerti dan mengetahui kapan dan dimana harus diam.
- b. Mampu menjelaskan dan mengetahui retorika, meskipun tidak disyaratkan menjadi orator yang ulung, disarankan mengetahui metode dakwah yang lain.
- c. Memiliki keluwesan dan loyalitas dalam pergaulan serta suka membantu orang yang membutuhkan pertolongan.
- d. Mengetahui Al-qur'an dan sunnah serta psikologi dan kultur obyek dakwah sehingga tidak kontraproduktif dengan masyarakat sasaran dakwahnya.
- e. Suka mempermudah dan tidak mempersulit.
- f. Jauh dari perbuatan maksiat dan syubhat.

---

<sup>41</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), cet 1, hal 75

<sup>42</sup> *Ibid.* Hal 77-78

Faktor da'i sangat menentukan keberhasilan aktivitas dakwah. Maka dalam hal ini da'i sangat menjadi penggerak dakwah yang profesional. Baik gerakan dakwah yang dilakukan oleh individual maupun kolektif, profesionalisme sangat dibutuhkan. Disamping profesional, kesiapan da'i baik penguasaan terhadap materi maupun penguasaan terhadap metode, media dan psikologi sangat menentukan gerakan dakwah untuk mencapai keberhasilannya.<sup>43</sup>

#### **D. Perspektif Mad'u**

Mad'u yaitu seseorang yang menjadi sasaran dalam berdakwah ataupun dapat kita sebut manusia yang menjadi penerima dalam berdakwah, baik itu sebagai individu ataupun sebagai kelompok baik manusia yang beragama Islam maupun yang non Islam. Dengan kata lain seluruh umat manusia tanpa terkecuali dituntut untuk menerimanya selama dia berakal, baik laki-laki maupun perempuan tanpa memandang kepada kebangsaan, warna kulit, pekerjaan, daerah tempat tinggal dan sebagainya. Karena itu dakwah tidak tertuju kepada bangsa tertentu, kepada tingkatan tertentu, kepada golongan tertentu.

##### **1. Pengertian Perspektif Mad'u**

Perspektif adalah suatu segi pandangan atau kerangka referensi, dari mana bagian-bagian atau unsur-unsur dari objek atau masalah dapat dilihat hingga tercapai keuntungan pemahaman yang lebih baik atau bisa membentuk satu organisasi yang lebih baik.<sup>44</sup> Sedangkan mad'u adalah sekelompok manusia atau masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Perspektif Mad'u adalah suatu sudut pandang atau gagasan

---

<sup>43</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), cet 1, hal 13

<sup>44</sup> Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi /James P. Chaplin*, Jakarta: Raja Grafindo Indonesia, 2005, hal: 364.

yang diungkapkan oleh individu maupun sekelompok orang terhadap suatu objek tertentu.

## 2. Mad'u dan Golongannya

Unsur dakwah yang kedua adalah Mad'u, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Sesuai dengan firman Allah QS. Saba' 28:<sup>45</sup>

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِنَّاسٍ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا كُنْ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. (QS. Saba: 28)*

Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas Iman, Islam dan Ihsan. Mereka yang menerima dakwah ini lebih tepat disebut *mitra dakwah* daripada sebutan objek dakwah, sebab sebutan kedua lebih mencerminkan kepastian penerima dakwah, padahal sebenarnya dakwah adalah suatu tindakan menjadikan orang lain sebagai kawan berpikir tentang keimanan, syari'ah, dan akhlak kemudian untuk diupayakan dihayati dan diupayakan bersama-sama.

Al-Qur'an mengenalkan kepada kita beberapa tipe mad'u. Secara umum mad'u terbagi tiga, yaitu mukmin, kafir dan munafik. Dan dari tiga klasifikasi besar ini *mad'u* masih bisa dibagi lagi dalam berbagai macam pengelompokan. Orang

---

<sup>45</sup>Mohd Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, edisi 1, 2004, hal 90.

mukmin umpamanya bisa dibagi menjadi tiga, yaitu: *dzalim linafsih*, *muqtashid*, dan *sabiqun bil-khairat*. Kafir dibagi menjadi kafir *zimmi* dan kafir *harbi*. Di dalam al-Qur'an selalu digambarkan bahwa, setiap Rasul menyampaikan risalah, kaum yang dihadapinya akan terbagi dua: mendukung dakwah dan menolak. Hanya saja kita tidak menemukan metode yang mendetail di dalam al-Qur'an bagaimana berinteraksi dengan pendukung dan bagaimana menghadapi penentang. Tetapi isyarat corak *mad'u* sudah tergambar cukup signifikan dalam al-Qur'an.

Mad'u (mitra dakwah) sangat luas cakupannya. Ia dapat dipandang dan dikelompokkan dari berbagai sudut sesuai disiplin ilmu sosial yang digunakan. Dari kacamata sosial ekonomi, mitra dakwah dapat digolongkn berdasarkan ketenagakerjaan, pekerjaan, penghasilan dan penguasaan sumber ekonomi.

Berdasarkan ketenagakerjaan, ada mitra dakwah yang masih menganggur dan ada yang telah bekerja. Menurut penguasaan sumber ekonomi, mitra dakwah dapat dibedakan antara pemilik (*shahih al-mal*) dan pekerja (*amil*). Borjuis dan proletal menurut istilah Karl Marx.

Max Weber pernah mengadakan penelitian sosial keagamaan yang memfokuskan pada pengaruh statifikasi sosial ekonomi terhadap sifat agama seseorang. Ada lima golongan yang sifat keagamaannya ditelaah Weber:<sup>46</sup>

- a. Golongan petani. Mereka lebih religius. Hal-hal yang diperhatiakn dalam menyampaikan pesan dakwah kepada mereka adalah dengan cara yang sederhana dan menghindari hal-hal abstrak, menggunakan lambing dan perumpamaan yang ada di lingkungan dan tidak terikat kepada waktu dan tenaga.

---

<sup>46</sup> Mohd Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2004, edisi revisi. Hal 281

- b. Golongan pengrajin dan pedagang kecil. Sifat agamanya dilandasi pada perhitungan ekonomi dan rasional. Mereka menyukai doa-doa yang memperlancar rezeki serta etika agama tentang bisnis. Mereka akan meolak keagamaan yang tidak rasional.
- c. Golongan karyawan. Mereka cenderung mencari untung dan kenyamanan (*opportunistic utilitarian*). Makin tinggi kedudukan seseorang, ketaatan beragamanya semakin cenderung berbentuk formalitas.
- d. Golongan kaum buruh. Mereka lebih menyuarakan teknologi pembebasan. Mereka mengecam segala bentuk penindasan, ketidakadilan dan semacamnya.
- e. Golongan elit dan hartawan. Kecenderungan beragama mereka adalah ke arah santai. Mereka haus akan kehormatan, sehingga menyukai pujian agama atas kekayaan mereka. Mereka setuju dengan doktrin qadariah, karena menghargai tindakan individu, kekayaan mereka adalah hasil kerja mereka. Karena masih menikmati kekayaannya, mereka masih menunda ketaatan beragama untuk hari tua.

Dari segi usia, mitra dakwah terbagi kepada empat golongan, yaitu :<sup>47</sup>

- 1) Anak-anak, yaitu masa antara umur tiga tahun hingga 12 tahun dengan mencakup tiga tahapan, yaitu masa prasekolah (3-5 tahun), masa peralihan (5-6 tahun) dan masa sekolah (6-12 tahun). Perkembangan agama pada anak-anak terbagi pada tiga tingkatan.
  - a. Tingkat dongeng (*the fairy tale stage*). Fantasi dan emosi mempengaruhi anak-anak yang berusia 3-6 tahun dalam memahami ajaran agama.

---

<sup>47</sup>*Ibid.* Hal 291

- b. Tingkat kenyataan (*the realistic stage*). Sejak masuk sekolah dasar, anak-anak tertarik pada perilaku keagamaan orang-orang dewasa di sekitar mereka. Keteladanan orang tua lebih diperhatikan daripada saran-sarannya.
  - c. Tingkat individu (*the individual stage*). Pengetahuan dan pengalaman bersama lingkungan sekitarnya telah membentuk pribadi keagamaan anak-anak. Sifat-sifat keagamaan anak-anak adalah sebagai berikut: menerima ajaran agama secara kurang mendalam dan tanpa kritik, menuntut agama yang sesuai dengan kepentingan dan kesenangan pribadinya, menyamakan sifat Allah SWT. Dengan sifat manusia sesuai fantasi mereka, hanya mempelajari bacaan dan praktik ritual, meniru keagamaan orang lain, kagum dan heran pada aspek luar dari ajaran agama.
- 2) Remaja, masa yang merupakan kelanjutan dari masa anak-anak, masa remaja terbagi kedalam empat tahap, yaitu:
- a. Praremaja (perempuan: 11-13 tahun, laki-laki: 13-15 tahun).
  - b. Remaja pemula (perempuan: 13-15 tahun, laki-laki: 15-17 tahun)
  - c. Remaja madya (perempuan: 15-18 tahun, laki-laki: 17-19 tahun)
  - d. Remaja akhir (perempuan: 18-21 tahun, laki-laki: 19-22 tahun). Pada masa ini, sifat keagamaan yang menonjol adalah perkembangan pikiran dan mental. Mereka mulai berpikir kritis dan memiliki pandangan tersendiri tentang agama. Bukan tidak mungkin mereka dapat meragukan ajaran agama. Mereka juga memiliki nilai sendiri yang berbeda dengan

sebelumnya. Agama juga di pertimbangkan oleh mereka dari sisi moral dan material. Pendek kata, pembinaan agama masa anak-anak akan memengaruhi pola keagamaan masa remaja. Demikian pula, keagamaan remaja menentukan keagamaan masa dewasa.

- 3) Dewasa, pada masa ini, akal pikiran dan emosi semakin matang. Sejak usia 22 tahun hingga 50 tahun, seseorang akan mengalami masa ketakutan, baik secara fisik maupun psikis (kejiwaan). Inilah usia produktif. Pada masa ini, orang pada umumnya giat dan kuat bekerja, berpikir secara logis, kemauan menjadi kuat, bahkan banyak memunculkan kreativitas. Meski demikian, pola kejiwaan mitra dakwah yang dewasa sangat terkait dengan lingkungan sekitarnya serta pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Jika pada usia anak-anak dan remaja belum diperkenalkan ajaran Islam dengan baik, maka pada masa dewasa ia dapat menjadi anti Islam, setidaknya acuh tak acuh terhadap Islam. Seseorang dapat memiliki kesadaran tentang islam, memang fitrahnya adalah Islam ketika ia mengalami apa yang dinamakan konversi agama. Konversi agama adalah terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semula. Menurut Zakiah Daradjat, meskipun pengalaman konversi agama berbeda satu sama lain, namun terdapat proses konversi agama yang umum, yaitu:<sup>48</sup>
  - a. Masa tenang pratama, yakni segala sikap, tingkah laku dan sifat-sifatnya acuh tak acuh menentang agama.

---

<sup>48</sup> Mohd Ali Aziz, *Ilmu Dakwah, Edisi Revisi*,... Hal 293

- b. Masa ketidaktenangan, konflik dan pertentangan batin berkecamuk dalam hatinya, gelisah, putus asa, tegang dan panik.
  - c. Orang merasa tiba-tiba mendapat petunjuk Allah SWT. Serta mendapat kekuatan dan semangat.
  - d. Keadaan tenteram dan tenang.
  - e. Seluruh jalan hidupnya berubah mengikuti aturan-aturan yang diajarkan agama.
- 4) Orang tua. Seseorang disebut sebagai orang tua tidak saja karena usianya sudah lanjut, yakni lebih dari 50 tahun, tetapi juga dinilai dari aspek sosiologis. Misalnya, seseorang yang masih muda dari segi usia, tetapi perilakunya berperan sebagai orang tua (psikologi transaksional) atau ia memiliki kedudukan sebagaimana orang tua pada umumnya, seperti memiliki cucu, rambut yang beruban, wajah yang berkerut dan sebagainya maka ia bisa disebut orang tua. Secara psikologis, orang tua memiliki jiwa yang sangat matang. Ia tidak gegabah dalam mengambil keputusan, kurang berani menghadapi risiko, lebih mengedepankan keamanan daripada perubahan, serta berkeinginan hidup lebih lama, meski kenyataannya ia dekat dengan kematian. Berdakwah kepada golongan orang tua perlu menekankan kehidupan akhirat daripada dunia, agar mental menghadapi maut lebih dipersiapkan. Untuk itu beberapa pondok pesantren dan majlis taklim yang khusus untuk orang tua perlu mendapat apresiasi, mengingat kehidupan modern sering memandang orang tua sebagai masa yang kurang produktif.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> *Ibid.* Hal 293

Mad'u bisa juga dilihat dari derajat pemikirannya sebagai berikut:<sup>50</sup>

- a. Umat yang berfikir kritis, yaitu orang-orang yang berpendidikan yang selalu berfikir mendalam sebelum menerima sesuatu yang dikemukakan kepadanya.
- b. Umat yang mudah dipengaruhi, yaitu masyarakat yang mudah dipengaruhi oleh paham baru tanpa menimbang-nimbang secara mantap apa yang dikemukakan kepadanya.
- c. Umat bertaklid, yaitu golongan yang fanatic, buta berpegang pada tradisi, dan kebiasaan turun temurun tempat menyelidiki salah satu benarnya.

Sedangkan M. Abduh membagi mad'u menjadi 3 golongan, yaitu:<sup>51</sup>

- a. Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran dan dapat berfikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.
- b. Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian yang tinggi.
- c. Golongan yang berbeda dengan golongan di atas mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalam benar.

Namun demikian, tidaklah berarti bahwa menghadapi golongan awam akan selalu lebih mudah dari pada menghadapi golongan cerdas-cendekiawan. Kepada golongan awam, cukuplah bagi mereka untuk dikemukakan bahan-bahan yang sederhana, tidak ada gunanya membawakan pikiran yang tinggi kepada mereka. Dan disini letak sulitnya.

---

<sup>50</sup>Mohd Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2004, edisi 1. Hal 92

<sup>51</sup>*Ibid* hal 92

Demikian pula mehadapi golongan ketiga, yang letaknya berada diantara golongan cerdik-cendikiawan dan golongan awan, dan harus menghadapi dengan *mujadalah billati hiya ahsan*. Maka dari itu, ada satu hal yang harus direkam dari ingatan pembawa dakwah (da'i), bahwa ia harus menguasai isi dari materi dakwah yang hendak disampaikannya, serta memahami intisari dan maksud yang terkandung dalamnya, harus dapat menilai corak atau golongan apakah yang akan dihipi: harus peka sehingga dirinya bisa merasakan keadaan dan suasana, ruang dan waktu, dimana ia menyampaikan dakwah: harus dapat memilih metode dan kata-kata yan tepat, setelah memahamkan semua itu.

Berdasarkan respons mad'u terhadap dakwah mereka dapat digolongkan:<sup>52</sup>

- a. Golongan simpati aktif, yaitu mad'u yang menaruh simpati dan secar aktif memberi dukungan moril dan materil terhadap kesuksesan dakwah. Mereka juga berusaha mengatasi hal-hal yang dianggapnya merintangai jalannya dakwah dan bahkan mereka bersedia berkorban segalanya untuk kepentingan Allah.
- b. Golongan pasif, yaitu mad'u yang masa bodoh terhadap dakwah, tidak merintangai dakwah.
- c. Golongan antipati, yaitu mad'u yang tidak rela atau tidak suka akan terlaksanya dakwah. Mereka berusaha dengan berbagai cara untuk merintangai dan meninggalkan dakwah.

Demikian heteroginitas manuisa penerima dakwah. Kesemuanya ini harus dicermati oleh setiap da'i agar ia tidak salah dalam memilih pendekatan metode, teknik serta media dakwah.

---

<sup>52</sup>*Ibid*, Hal 92

Da'i yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang masyarakat yang akan menjadi mitra dakwahnya adalah calon da'i yang akan mengalami kegagalan dalam dakwahnya. Pengetahuan tentang mad'u ini dapat diperoleh melalui penelitian secara formal atau secara informal, dan lebih secara empiris.

## **2. Cara Menguasai Mad'u**

Salah satu unsur dakwah terpenting adalah mad'u, yaitu orang yang menerima ajakan dan panggilan kepada agama Islam. Para mad'u adalah seluruh manusia dengan berbagai corak suku, ras, social budaya, sosial ekonomi, sosialpolitik, pendidikan dan sebagainya. Mereka juga berbeda dari sudut latar belakang teologis dan antropologis.

Dalam strategi dakwah efektif, pengenalan mad'u menjadi sangat urgen bagi pendakwah untuk dapat menyesuaikan diri dalam sosialisasi nilai-nilai Islam. Rasulullah saw. telah menerapkan strategi dakwah dengan pengenalan mad'u dalam penyiaran Islam, baik pada periode Mekkah maupun periode Madinah dengan hasil yang sangat gemilang.

Mad'u dapat diklasifikasi menurut jenis kelamin, usia, latar belakang pendidikan, latar belakang budaya, latar belakang ekonomi, status sosial, profesi dan sebagainya. Untuk mengenal mad'u dengan tepat dapat menerapkan metodologi penelitian ilmu-ilmu sosial yang bersifat empiris, historis, maupun yang bersifat rasional dengan mengintegrasikannya dengan prinsip-prinsip al-Qur'an dan al-Hadits.

Metode dakwah adalah cara yang di tempuh oleh subjek dakwah (da'i) dalam melaksanakan tugasnya dalam berdakwah. Sudah tentu didalam berdakwah diperlukan cara-cara tertentu agar dapat mencapai tujuan yang baik dalam meraih

sasaran dakwah (mad'u). untuk itu bagi seorang da'i perlu melihat kemampuan yang ada pada dirinya dan juga melihat secara benar terhadap objek terhadap dalam seginya.<sup>53</sup>

Selain itu cara yang harus ditempuh oleh da'i adalah dengan cara melakukan pendekatan terhadap sasaran dakwah, seperti pendekatan budaya atau sering disebut dakwah kultural. Dakwah seperti ini biasanya dilakukan kepada masyarakat yang sudah sangat kental dengan budaya sebelumnya, sehingga dakwah disini bisa dimasukkan unsur-unsur kebudayaan dengan tanpa mengurangi nilai Islamnya itu sendiri.

Pendekatan kultural dalam berdakwah bertujuan untuk membumikan ajaran-ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat, sehingga umat Islam dapat memahami dan mengkaji agama sebagai ungkapan kebutuhan makhluk budaya dan makhluk social. Pendekatan kultural dalam berdakwah bersifat persuasif dan menyejukkan. Pendekatan kultural dalam berdakwah berarti penjabaran nilai-nilai yang terdapat dalam al-qur'an dan sunnah ke dalam bentuk gagasan, materi, tingkah laku dan norma. Dengan mengamalkan nilai-nilai yang dijabarkan tersebut berarti seorang muslim telah melaksanakan ajaran agamanya dengan baik.<sup>54</sup>

Dakwah kultural adalah aktifitas dakwah yang menekankan pendekatan Islam kultural, yaitu: salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrinal yang formal antara Islam dan Negara. Dakwah kultural merupakan dakwah yang mendekati objek dakwah (mad'u) dengan memerhatikan aspek sosial budaya

---

<sup>53</sup>Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, Surabaya: Al-ikhlas, 1993, cet 1, hal 158

<sup>54</sup> JURNAL: Muhammad Alim Ihsan, *Dakwah: Suatu Pendekatan Kultural*, Jurnal Hunafa, Vol 5, no 1, april 2008, hal 136

yang berlaku pada masyarakat. Seperti yang telah dilaksanakan para muballigh yang sebutan populernya adalah *wali songo* (wali sembilan), mereka dalam mendakwahkan Islam kepada masyarakat Jawa dengan sangat memerhatikan tradisi, adat istiadat yang berlaku di masyarakat Jawa pada saat itu, sehingga hasilnya banyak masyarakat Jawa yang tertarik dengan ajaran Islam.<sup>55</sup>

Adapun macam-macam metode dakwah yang dianggap efektif seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 adalah sebagai berikut:<sup>56</sup>

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحَسَنَةِ وَجَا دِ لَهُمْ بِأَتِي هِيَ آ حَسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمُهْتَدِينَ

*Artinya: Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang dapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125)*

#### a. Metode *Bi-al-Hikmah*

Kata ini dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakirah maupun ma'rifat. Hikmah adalah melakukan sesuatu sesuai pada tempatnya. Kata hikmah mengandung 3(tiga) unsur pokok, yaitu:<sup>57</sup>

- Unsur ilmu, yaitu ilmu yang *shalih* yang dapat memisahkan antara jiwa yang *haq* dan yang *bathil*.

<sup>55</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo) 2012, cet 2, hal 3

<sup>56</sup>Sakdiah, *Peran Da'iyah dalam perspektif Dakwah*, (Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press dengan Bandar Publishing, 2013, cet 1) hal : 147

<sup>57</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah...*, hal. 244

- Unsur jiwa, yaitu menyatunya ilmu tersebut ke dalam jiwa sang ahli hikmah, sehingga mendarah daginglah ia dengan sendirinya.
- Unsur amal perbuatan, yaitu ilmu pengetahuan yang menyatu ke dalam jiwanya itu mampu memotivasi dirinya untuk berbuat kebajikan.

Maka dakwah *bi-al-hikmah* ini bisa diartikan sebagai kemampuan seorang da'i dalam melaksanakan tugas dakwahnya, yang menyajikannya dengan berbagai strategi dan pendekatan jitu, efektif, dan efisien karena keleluasan pengetahuan dan banyaknya pengalaman tentang lika-liku dakwah. Ia tahu benar tentang waktu, tempat dan keadaan manusia yang dihadapi sehingga ia dapat memilih metode yang tepat untuk menyampaikan materi dakwahnya, serta menempatkan segala sesuatu itu tepat pada tempatnya masing-masing.<sup>58</sup>

b. Metode *Al-Mau'idzah al-Hasanah*

*Al-Mau'idzah al-Hasanah* atau nasihat yang baik maksudnya adalah memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, menyentuh perasaan, lurus dipikiran, menghindari sikap kasar dan tidak mencari atau meyebut kesalahan kesalahan pendengar sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah.<sup>59</sup>

Adapun pengertian secara istilah, ada beberapa pendapat antara lain:<sup>60</sup>

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh H.Hasanuddin *Al-Mau'izhah Al-Hasanah* adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi

<sup>58</sup>Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah (Bekal Perjuangan Para Da'i)*, hal. 240-241

<sup>59</sup>Siti Muriah, *Metode Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hal. 43-44

<sup>60</sup>*Ibid*, hal. 251

mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur'an.

Menurut Abdul Hamid Al-Bilali, *Al-Mau'izhah Al-Hasanah* merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.

*Al-Mau'izhah Al-hasanah* dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiyat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

Jadi, *Al-Mau'idzatul Al-Hasanah* mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar. Ia lebih mudah melahirkan kebaikan dari pada larangan dan ancaman.<sup>61</sup>

#### c. Metode *Al-Mujadalah*

*Al-Mujadalah* adalah berdiskusi dengan cara yang baik dari cara-cara berdiskusi yang ada dan upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya.<sup>62</sup> Sedangkan menurut Sayyid Muhammad Thantawi ialah suatu upaya

---

<sup>61</sup>M. Munir, *Metode Dakwah...*, hal. 17

<sup>62</sup>Siti Muriah, *Metodelogi Dakwah Kontemporer...* hal 21

yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.<sup>63</sup>

Jadi, *Al-Mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.<sup>64</sup>

Setiap da'i harus mengetahui bahwa dalam mengajak pada kebaikan tidak selamanya akan berhasil dan dapat diterima oleh setiap orang. Seorang da'i dalam proses dakwahnya akan berhadapan dengan mad'u yang memiliki keunikan, karakter, dan kepribadiannya masing-masing yang dipengaruhi oleh faktor psikologis ataupun sosiokultural. Karena itulah ketika dakwah disampaikan, maka reaksi mad'u terhadap pesan dakwah pun berbeda beda, ada yang menerima dengan senang hati dan mengamalkannya, ada juga yang menerima namun tidak mengamalkannya dan ada yang mengingkari dakwah secara keseluruhan.<sup>65</sup>

Dalam proses dakwah, da'i dituntut untuk bisa mempengaruhi mad'u supaya dakwahnya tersampaikan dengan efektif. Oleh karena itu, da'i perlu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan. Menurut Gerungan, menyesuaikan diri dengan lingkungan dapat diartikan dalam dua hal, mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan atau keinginan diri. Penyesuaian diri dalam arti yang pertama disebut penyesuaian diri yang *autoplastis*

---

<sup>63</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah...*, hal. 254

<sup>64</sup>*Ibid*, hal. 255

<sup>65</sup>Faizah, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana) 2006, hal 88

(auto: sendiri, plastis: dibentuk), sedangkan penyesuaian diri yang kedua disebut penyesuaian diri yang *aloplastis* (alo: yang lain). *Autoplastis* adalah manusia pasif dalam lingkungan, sedangkan yang *aloplastis* sifatnya, manusia aktif mengubah lingkungan.<sup>66</sup>

Lingkungan yang menjadi objek penyesuaian manusia dapat dibagi ke dalam dua macam yaitu lingkungan fisik dan psikis. Hubungan manusia dengan lingkungan dalam arti interaksi social adalah salah satu bentuk hubungan penyesuaian diri dengan lingkungan psikis manusia. Oleh karenanya, apa sebenarnya interaksi social tersebut.

H. Bonner merumuskan pengertian interaksi sosial adalah hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu yang lain, atau sebaliknya. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial sebagai berikut:<sup>67</sup>

1. Faktor imitasi, adalah dasar dari seluruh interaksi dalam kehidupan masyarakat, demikian pendapat G. Tarde.
2. Faktor sugesti, adalah pengaruh psikis, baik yang datang dari diri sendiri yang disebut dengan *autosugesti*, maupun yang datang dari orang lain yang disebut *heterisugesti*, orang yang umumnya diterima tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan. Dalam sugesti orang dengan sengaja dan secara aktif memberikan pandangan, pendapat, norma dan sebagainya agar orang lain dapat menerima apa yang ditawarkannya.

---

<sup>66</sup>Julianto Saleh, *Psikologi Dakwah Pendekatan Psikologi Sosial*, (Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press dengan Bandar Publishing), 20013, cet 1, hal 68

<sup>67</sup>*Ibid*, hal 69-72

3. Faktor identifikasi, identifikasi juga memegang peranan penting dalam proses interaksi, identifikasi adalah dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain.
4. Faktor simpati, merupakan perasaan tertarik kepada orang lain. Karena simpati merupakan perasaan, maka simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, tetapi atas dasar perasaan dan emosi. Dalam proses interaksi terdapat perilaku saling pengaruh-mempengaruhi antara individu yang satu dengan yang lain, baik individu itu dalam keadaan personal atau dalam keadaan berkelompok.

Dalam proses dakwah semua faktor yang mendasari interaksi sosial dapat diaplikasikan. Imitasi sebagai dorongan meniru orang lain, dalam bidang dakwah dapat diaplikasikan dengan mencontohkan suri teladan yang baik kepada orang lain. Melalui suri teladan, maka manusia belajar kebiasaan baik dan akhlak mulia. Begitu juga sebaliknya, apabila kita terbiasa dengan akhlak buruk kita akan mendapatkan cela sebagai buahnya. Da'i harus menjadi contoh yang baik dalam segala perilaku kehidupannya, agar perilakunya dapat diimitasikan oleh mad'unya.<sup>68</sup>

Dalam pelaksanaan dakwah, proses sugesti dan hal-hal yang memudahkan untuk terjadinya sugesti, harus mendapat perhatian juru dakwah. Karena proses sugesti dapat diterapkan pada dakwah *mujadalah*, dimana seorang da'i harus meyakini pendapat dan pandangannya kepada orang lain yang menjadi lawan debatnya. Mad'u akan tersugesti dengan apa yang dibicarakan atau disampaikan oleh da'i itu sendiri. Orang yang mempunyai otoritas tertentu dan sekaligus ia berfungsi sebagai da'i, maka pembicaraannya akan mudah diterima oleh mad'unya.

---

<sup>68</sup> Julianto Saleh, *Psikologi Dakwah Pendekatan Psikologi Sosial*, (Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press dengan Bandar Publishing), 20013, cet 1. Hal 73

Begitu juga halnya dengan identifikasi dan simpati. Da'i harus menjadi orang yang diidentikkan dan orang yang disimpatikan oleh mad'u. jika demikian, maka setiap pesan dakwah yang disampaikan akan dengan mudah diterima oleh mad'unya. Proses identifikasi dan proses simpati sangat erat kaitannya dengan kepribadian da'i. Apabila da'i memiliki kepribadian yang menarik, dimungkinkan terjadi atau timbul rasa simpati pada mad'u. Hamka menyatakan bahwa apabila seorang da'i mempunyai kepribadian yang menarik akan berhasillah dakwahnya, dan sebaliknya jika da'i mempunyai kepribadian yang tidak menarik hati, yang tidak mempunyai daya tarik, pastilah pekerjaanya akan gagal.

Dengan tumbuhnya simpati pada mad'u terhadap da'I maka model dan metode dakwah apapun didekati kemungkinan akan berhasil.<sup>69</sup>

- a. Kelas sosial yang kurang cerdas tidak berpengetahuan dan tidak begitu kritis,
- b. Kelas sosial yang berpengetahuan menengah. Sudah agak kritis, memilih daya tanggap pengertian yang lumayan dan dapat pula mengekspresikan kepada orang lain.
- c. Kelas sosial yang berpengetahuan tingkat tinggi, sarjana, pegawai tinggi dan cendekiawan lainnya.

Setiap da'i menganggap bahwa sasaran dakwah (Mad'u) adalah masyarakat yang terdiri atas beberapa macam lapisan yang aspek-aspeknya sangat kompleks. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan ialah ukuran kecerdasan masyarakat yang dapat dibagi menjadi 3 tingkatan:<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup>*Ibid*, Hal 75

<sup>70</sup>Sakdiah, *Peran Da'iyah dalam perspektif Dakwah*, (Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press dengan Bandar Publishing, 2013, cet 1) hal : 145

Ketiga golongan sosial yang nampaknya belum menerima Islam dengan sungguh-sungguh maupun yang belum menerima sama sekali, semuanya perlu digarap, diseru dan diajak ke jalan Allah yang benar (Islam), sehingga mereka dapat menyerahkan diri kepada Islam dengan sepenuh hati.<sup>71</sup>

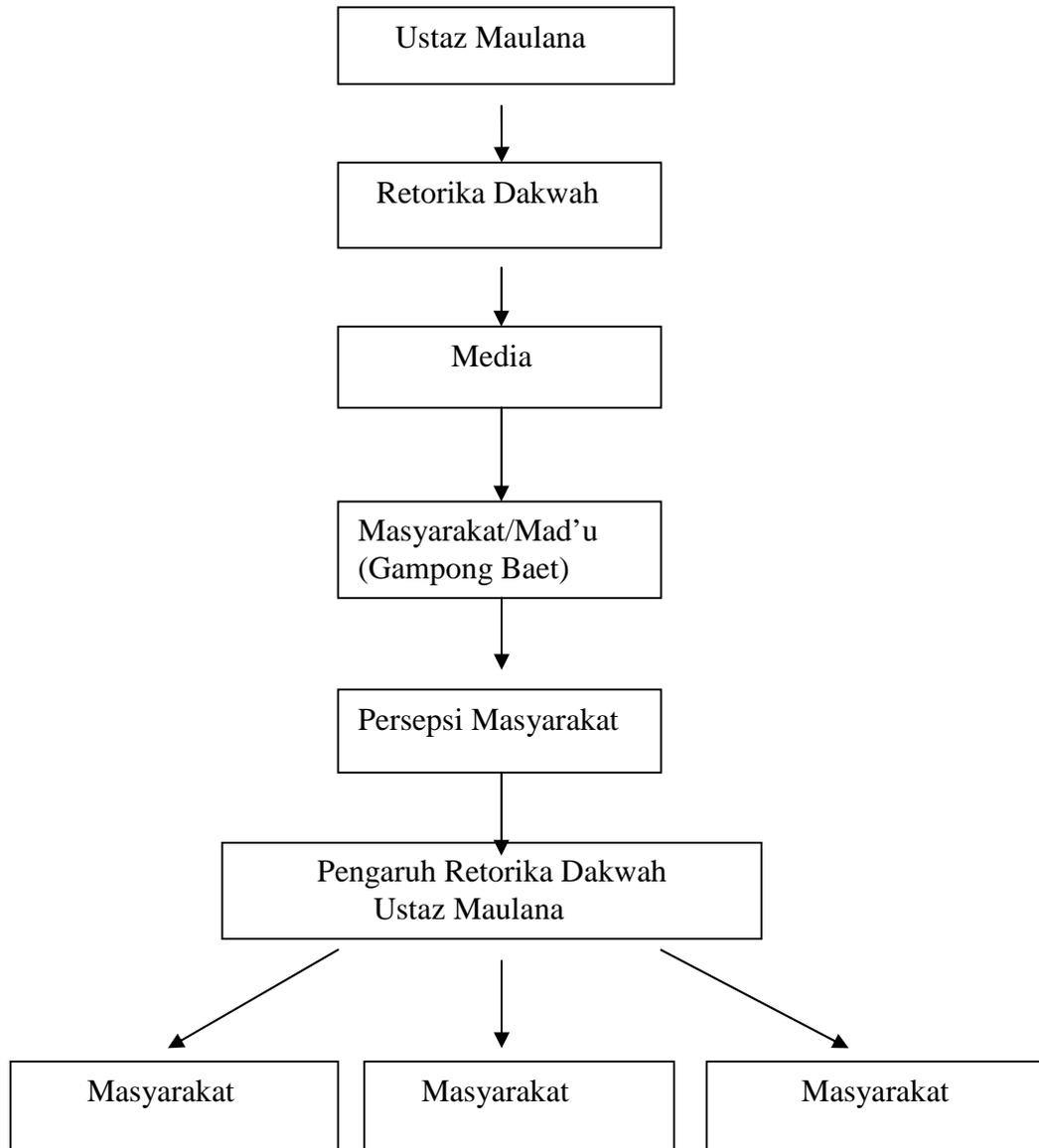
Masyarakat kelas rendah harus diekspresikan dengan sederhana, dengan perbandingan-perbandingan yang semudah mungkin. Golongan menengah diseru dengan dalil-dalil yang tidak terlalu tinggi tetapi juga tidak terlalu rendah, sedangkan kepada golongan yang kecerdasannya cukup tinggi barulah memadai jika dikemukakan argumen yang rasional dan ilmiah.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah di definisikan sebagai masalah yang penting. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>71</sup>*Ibid*, hal : 146



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Dalam penulisan suatu karya ilmiah, metode penulisan sangatlah menentukan untuk efektif dan sistematisnya sebuah penelitian. Dengan demikian penulis dalam penelitian ini memilih untuk menggunakan metode kualitatif dalam proses memperoleh data. Penulis turun langsung ke lapangan (*field research*) mencari data dan informasi khususnya yang berhubungan dengan masalah yang dibahas yaitu “Retorika dakwah Ustaz Maulana menurut perspektif masyarakat Gampong Baet”. Kemudian penulis mewawancarai secara mendalam beberapa masyarakat yang berada di Gampong Baet, Kecamatan Baitussalam dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan terlebih dahulu.

Untuk mengadakan pengkajian selanjutnya terhadap istilah kata kualitatif, perlu kiranya dikemukakan beberapa defenisi. Bogdan dan Taylor mendefenisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>72</sup>

Sejalan dengan defenisi tersebut, Kirk dan Miller mendefenisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

---

<sup>72</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 1988), hal 3

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara penelitian dan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>73</sup>

## **B. Subjek Penelitian**

Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat Gampong Baet antara lain yaitu 9 orang ibu-ibu, 6 mahasiswa dan 2 orang laki-laki dewasa. Kriteria informan yaitu masyarakat yang menyukai dan sering menyaksikan Dakwah Ustaz Maulana di Trans TV.

## **C. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian dapat ditarik kesimpulan.<sup>74</sup> Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Gampong Baet, Kecamatan Baitussalam Aceh Besar .

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena terbatasnya dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi harus betul-

---

<sup>73</sup>*Ibid ...* hal 3

<sup>74</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 117.

betul mewakili.<sup>75</sup> Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif sampel orang-orang yang dipilih untuk diwawancarai sesuai dengan tujuan penelitian. Namun guna memenuhi kepentingan penelitian untuk mendapatkan informan yang tepat agar hasil penelitian sesuai dengan apa yang diharapkan, maka peneliti menentukan sejumlah informan dengan melihat kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Adapun kriteria yang dipakai untuk menentukan informan adalah:

- a. Masyarakat yang bertempat tinggal atau menetap di Gampong Baet, Kecamatan Baitussalam, Kab. Aceh Besar.
- b. Memiliki wawasan yang luas serta mampu menganalisa dan memecahkan sebuah kasus.
- c. Sering menonton acara Dakwah Ustaz Maulana di Trans Tv (minimal 3x dalam seminggu).

Berdasarkan kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan, selanjutnya penulis mengambil sampel sebanyak 17 orang masyarakat Gampong Baet yang terdiri dari 9 orang kaum ibu-ibu, 6 orang mahasiswa dan 2 orang laki-laki dewasa.

#### **D. Teknik pengumpulan Data.**

Pengumpulan data dilakukan beberapa teknik di antaranya:

- a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah salah satu teknik pengumpulan data yang cukup efektif untuk mempelajari fakta yang terjadi dilapangan. Mengamati langsung kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan

---

<sup>75</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal 118.

kulit. Karena itu observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui panca indra mata serta pancaindra lainnya.<sup>76</sup>

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengamatan langsung di lapangan yaitu Gampong Baet dengan menelusuri beberapa rumah masyarakat Gampong Baet yang kesehariannya berpenampilan sopan (islami) dan mempunyai media televisi di rumah. Bagi informan mahasiswa, peneliti melakukan pengamatan bahwa peneliti mendapati adanya audio visual (video) Dakwah Ustaz Maulana di Laptop informan.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah bagian teknik penelitian yang paling sosiologis dari semua teknik-teknik penelitian sosial yang dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.<sup>77</sup> Peneliti melakukan wawancara terstruktur kepada masyarakat Gampong Baet, Kecamatan Baitussalam, Aceh Besar. Penulis melakukan wawancara kepada sejumlah masyarakat yang mengetahui dan menyaksikan praktik-praktik retorika dakwah Ustaz Maulana di Trans TV.

### E. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data pada penelitian ini dilakukan secara kualitatif, artinya penulis melakukan pengumpulan data dari penelitian untuk selanjutnya disusun secara sistematis. Data dari hasil wawancara, observasi (pengamatan),

---

<sup>76</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2010. Hal 115

<sup>77</sup> *Ibid* hal 108

analisis dikumpulkan dan dilakukan pemisahan antara data penting dan tidak penting. Selanjutnya penulis melakukan analisis data untuk dijabarkan untuk sebagai hasil penelitian.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data dimulai dari analisis data yang berhasil dikumpulkan oleh penulis dari lapangan. Data tersebut terkumpul baik melalui observasi, wawancara maupun dokumen-dokumen. Kemudian data tersebut diklarifikasikan kedalam kategori-kategori tertentu. Pengklasifikasian atau pengkategorian ini harus mempertimbangkan kesahihan (kevalidan), dengan memerhatikan subjek penelitian, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>78</sup>

Adapun tahapan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan pengeditan data dengan melakukan pengecekan data yang telah diperoleh secara berulang-ulang. Pengecekan ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas data yang diperoleh.
2. Penafsiran data, peneliti harus menampakkan atau menjabarkan metafora/rancangan yang telah dikerjakannya dalam analisis dengan bahasanya sendiri.

Dalam penelitian ini, data yang telah terkumpul selanjutnya akan dilakukan pengurutan data untuk menemukan jawaban atas permasalahan. Setelah dianalisis, hasil dari data-data tersebut diinterpretasikan kemudian ditarik suatu kesimpulan

---

<sup>78</sup>Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 194

tentang perspektif masyarakat terhadap retorika dakwah Ustaz Maulana di Televisi yang menjadi objek penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil Gampong Baet dan Profil Ustaz Maulana**

##### **1. Profil Gampong Baet**

Gampong Baet pada mulanya sangatlah minim sarannya. Baik segi pembangunan Gampong maupun ekonomi masyarakatnya. Apalagi setelah tsunami menerjang sebagian besar pesisir Aceh 2004 silam Gampong Baet termasuk daerah yang terporak-porandakan. Namun Lambat laun masyarakat mulai menata kembali kehidupannya .Dengan bantuan semua pihak dalam pembangunan akhirnya Gampong Baet lebih maju disegala bidang.

Gampong Baet adalah daratan dimana pada saat itu digunakan sebagai alternatif pusat jalur perindustrian oleh pihak Belanda untuk menghidupkan perekonomian masyarakat yang lebih maju. Namun seiring dengan berjalannya waktu daratan ini sebahagiannya menjadi sungai yang kemudian dimanfaatkan menjadi area tambak udang, ikan, kepiting dan tempat pengolahan garam tradisional.

Nama Gampong Baet pertama kali dicetuskan oleh seorang tokoh masyarakat kharismatik yang bernama Teuku Baet Puntung yang wafat pada tahun 1928. Gampong Baet sebelumnya memiliki lima Dusun yang dahulunya berdiri sendiri-sendiri yang akhirnya bersatu menjadi Gampong Baet sampai saat ini.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup>Hasil wawancara dengan Teuku Hermawan, Geuchik Gampong Baet, Kec.Baitussalam, pada tanggal 7 Februari 2017.

## 2. Struktur Organisasi Pemerintah Gampong Baet

Adapun struktur organisasi Gampong Baet, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar sebagai berikut:<sup>80</sup>

- Geuchik : Teuku Hermawan
- Sekretaris : Agusmawar, S.HI
- Bendahara : Munzir
- Kaur Pembangunan : Agusmawar AM
- Kaur Pemerintah : Imran Bintang
- Kaur Kesra : Mahdi Irwansyah
- Kadus Uj. Blang : Elisman Noeris
- Kadus Tgk. Chiek : Basri Z
- Kadus Tgk. Cantek : Burhan Hamid
- Kadus Payung : Zulkarnein
- Kadus Kr. Cut : Hasbi Zakaria

## 3. Visi dan Misi Gampong Baet

*Visi* adalah gambaran tentang kondisi ideal yang diinginkan atau yang di cita-citakan oleh Pemerintah Gampong masa yang akan datang, visi juga merupakan alat bagi Pemerintah Gampong dan pelaku pembangunan lainnya melihat, menilai atau memberi predikat terhadap kondisi Gampong yang diinginkan.

Walaupun *visi* Gampong Baet secara normatif menjadi tanggung jawab Geuchik, namun dalam penyusunannya melibatkan segenap warga Gampong Baet melalui rangkaian panjang diskusi-diskusi formal dan informal. *Visi* Gampong Baet sebagai berikut:<sup>81</sup>

Menjadikan Gampong Baet sebagai sentra produksi pertanian terbesar di Kecamatan Baitussalam Dengan meningkatkan sarana prasarana dibidang pertanian,perkebunan serta membangun aparatur gampong yang terampil dalam mengembangkan teknologi pertanian modern dengan melibatkan

---

<sup>80</sup> Data Gampong berupa dokumen yang didapatkan dari Sekretaris Desa Gampong Baet, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar, pada tanggal 13 february 2017, hal 22

<sup>81</sup>Data Gampong berupa dokumen yang didapatkan dari Sekretaris Desa Gampong Baet, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar, pada tanggal 13 february 2017, hal 21.

seluruh lapisan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan dan mendukung terhadap ekonomi kerakyatan.

*Misi* adalah pernyataan yang menetapkan tujuan dan sasaran Gampong yang hendak dicapai, pernyataan misi membawa gampong kepada suatu fokus. *Misi* inilah yang harus diemban oleh pemerintah Gampong, maka Pemerintah Gampong Baet menetapkan misi sebagai berikut:<sup>82</sup>

- a. Melaksanakan reformasi perangkat Gampong dengan mengembangkan profesionalisme melalui penguatan kapasitas dan ketrampilan, penataan struktur yang proporsional.
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualitas pelayanan publik dan administrasi Gampong secara terpadu.
- c. Meningkatkan kinerja pengelolaan keuangan Gampong yang transparan, akuntabel, dan professional.
- d. Peningkatan pengkerasan dan Pembangunan Jalan dusun dan saluran yang terarah dan kesinambungan(Blue prin)
- e. Meningkatkan sarana dan prasarana dibidang pertanian, perikanan dan pembangunan jalan usaha tani, pemodalan usaha produktif, dan pemamfaatan lahan tidur.
- f. Meningkatkan kapasitas dan ketrampilan dari petani melalui penyuluhan, pelatihan
- g. Pinjaman modal untuk usaha pertanian dan jualan
- h. Mengembangkan pelayanan pendidikan pada anak usia dini

---

<sup>82</sup>*Ibid* hal 21.

- i. Meningkatkan pelayanan kesehatan pada ibu dan anak balita
- j. Meningkatkan kualitas dan kuantitas kesejahteraan sosial pada perseorangan, keluarga dan kelompok masyarakat.

#### **4. Program Pembangunan Gampong**

Sesuai dengan permasalahan yang muncul, perangkingan, dan pemecahan masalah Gampong sehingga akhirnya didapat berbagai macam kegiatan untuk solusi pemecahan permasalahan Gampong. Gampong Baet menetapkan Program Prioritas atau yang lebih dan harus didahulukan pelaksanaan pembangunannya sebagai berikut:<sup>83</sup>

- 1) Disektor Pembangunan Pelayanan Umum
  - a. Mengadakan Rapat triwulan Gampong sebagai media musyawarah dan koordinasi pemerintahan Gampong dengan seluruh masyarakat mengenai semua permasalahan, kejadian, informasi dan lain-lain yang menyangkut dengan Gampong.
  - b. Pengadaan Papan Informasi Gampong ditiap-tiap dusun sebagai media penyampaian informasi gampong secara tertulis untuk masyarakat.
  - c. Pemantapan pelayanan Masyarakat di Kantor Gampong.
  - d. Penguatan kapasitas kinerja kader Posyandu.
- 2) Disektor Pembangunan Sosial Budaya
  - a. Meningkatkan dan memantapkan kelompok-kelompok pengajian masyarakat dengan harapan akan membawa dampak positif terhadap

---

<sup>83</sup> Data Gampong berupa dokumen yang didapatkan dari Sekretaris Desa Gampong Baet, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar, pada tanggal 13 februari 2017, hal 34.

pemecahan permasalahan-permasalahan gampong seperti kesenjangan sosial, rasa kebersamaan, dan lain-lain yang bersifat moralitas.

- b. Perayaan Hari-Hari Besar Islam (PHBI) dalam konteks yang lebih luas. Biasanya di Gampong hanya ada perayaan maulid Nabi dan sekarang Pemerintah Gampong akan lebih fokus untuk kegiatan-kegiatan yang lain seperti perayaan Israq Mi'raj, perayaan Tahun Baru Islam dengan harapan masyarakat dapat lebih mendalami dan mengetahui makna disetiap perayaan hari-hari besar islam tersebut.

## 5. Jumlah Penduduk Gampong Baet

Adapun jumlah keseluruhan penduduk Gampong Baet adalah sebagai berikut:<sup>84</sup>

No	Penduduk	Jumlah
1.	Penduduk Laki-laki	1324 Orang
2.	Penduduk Perempuan	1346 Orang
3.	Kepala Keluarga	737 KK

## 6. Profil Ustadz Maulana

Adapun biografi Ustadz Muhammad Nur Maulana sebagai berikut:<sup>85</sup>

- Nama : Muhammad Nur Maulana
- Lahir : Makassar, 20 September 1974
- Anak ke : 4 dari 7 bersaudara
- Ayah : Maulana

<sup>84</sup> *Ibid...* hal 20

<sup>85</sup> Muirodah, JURNAL (*Skripsi: Teknik Komunikasi Persuasif Ustadz Muhammad Nur Maulana dalam acara "Islam Itu Indah" di Trans Tv*), 2015, hal 65

- Ibu : Masyita
- Pendidikan : Pesantren An Nahdhah Makassar (lulus 1994)
- Istri : Nur Aliah
- Anak : Munawwarah, Munirah dan Munawar
- Alamat Rumah : Jl.Sibula Dalam No 15, Makassar Sulawesi Selatan

Ustaz yang biasa disapa Ustaz Maulana ini memiliki nama lengkap Muhammad Nur Maulana, lahir di Makassar. Sejak kecil Ustaz Maulana memang sudah bercita-cita menjadi seorang Ustaz. Pada usia 9 tahun pria asli Bugis ini hidup mandiri dan tidak pernah minta uang kepada ibunya. Ustaz Maulana sejak kecil belajar ilmu agama di Pesantren An-Nahdhah Makassar. Belajar ilmu agama di Pesantren membangkitkan kembali cita-citanya untuk menjadi pendakwah saat duduk di kelas 1 SMP.

Ustaz Maulana memberanikan diri ceramah dengan gaya berdakwahnya sendiri walaupun sering dipandang sebelah mata oleh teman-temannya. Awalnya ceramah di lingkungan pesantren, kemudian merambah ke acara syukuran. Bahkan dari desa ke desa terpencil. Gaya ceramahnya yang ringan namun berbobot membuat Ustaz Maulana laris manis di Makassar.

Ustaz Maulana melanjutkan jenjang pendidikan di pondok pesantren An Nahdhah Makassar dengan pimpinan pondok pesantren KH. Muhammad Harizah, lulus dari pesantren tersebut pada tahun 1994, kemudian beliau mengajar di SD Islam Athirah dan SD Mangkura Makassar. Beliau juga mengajar agama di pesantren An Nahdah.

Setiap beliau ceramah, ada saja yang mengabadikannya dalam bentuk video. Video-video tersebut lalu tersebar luas di youtube dan ditonton oleh direktur utama Trans Tv. Sejak itu nasib Ustaz Maulana berubah. Namun kepribadiannya tidak

pernah berubah. Beliau masih menyempatkan diri keliling kampung untuk syiar agama. Meski dakwahnya diselingi canda, Ustaz Maulana sangat menghindari materi ceramah yang berbau pornografi, mengkritik orang, memojokkan agama lain dan perbedaan pendapat dalam materi berdakwahnya, beliau hanya membahas hal-hal umum saja.

Ustaz Maulana yang merupakan da'i *gaul* kelahiran Makassar ini boleh dikatakan unik, Jenaka, murah senyum dan cepat akrab dengan siapa saja, baik terhadap anak-anak, remaja, orangtua, maupun dengan pejabat. Cara ceramah Ustaz Nur Maulana juga memberi kesan tersendiri bagi siapa saja yang mengikuti tausiahnya.

Gaya ceramah Ustaz Muhammad Nur Maulana yang ringan dan sering diselingi senda gurau ternyata tidak semua orang bisa menerima dakwah yang disampaikan. Gayanya dianggap berlebihan oleh sebagian masyarakat baik diucapkan secara langsung maupun melalui media internet.<sup>86</sup>

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Retorika dakwah Ustaz Maulana**

Tujuan dakwah adalah menyampaikan amar ma'ruf nahi mungkar, di mana seorang da'i mengajak mad'unya kepada jalan kebajikan dan mencegah dari kemungkaran yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut, seorang da'i harus mampu menyampaikan ajaran dengan sebaik-baiknya dengan cara-cara tertentu, salah satunya dengan menggunakan seni

---

<sup>86</sup> Muirodah, JURNAL (*Skripsi: Teknik Komunikasi Persuasif Ustadz Muhammad Nur Maulana dalam acara "Islam Itu Indah" di Trans Tv*), 2015, hal 65

dalam berbicara atau retorika dalam berdakwah, agar dapat menarik mad'u supaya tertarik mendengar dan mampu mengubah pola pikir mad'u kepada jalan kebajikan.

Berdasarkan teori AIDDA yang dikemukakan oleh Wilbur Schramm bahwa proses psikologis itu muncul dari diri khalayak, agar khalayak melakukan *action*, maka pertama-tama mereka harus dibangkitkan perhatiannya (*attention*) sebagai awal suksesnya komunikasi. Apabila perhatian komunikasi telah terbangkitkan, hendaknya disusul dengan upaya menumbuhkan minat (*interest*), yang merupakan derajat yang lebih tinggi dari perhatian. Minat adalah kelanjutan dari perhatian yang merupakan titik tolak bagi timbulnya hasrat (*desire*) untuk melakukan suatu kegiatan yang diharapkan komunikator. Hanya ada hasrat saja pada diri komunikan, bagi komunikator belum berarti apa-apa, sebab harus dilanjutkan dengan datangnya keputusan (*decision*), yakni keputusan untuk melakukan tindakan (*action*) sebagaimana diharapkan komunikator.

Berdasarkan hasil penelitian, retorika yang dilakukan oleh Ustaz Maulana sesuai dengan teori AIDDA. Dimana AIDDA itu sendiri merupakan singkatan dari *Attention* (perhatian), *Interest* (ketertarikan/minat), *Desire* (hasrat), *Decision* (keputusan) dan *Action* (tindakan). Ustaz Maulana mempunyai daya tarik tersendiri dalam berdakwah. Sehingga dengan mudah membangkitkan perhatian (*attention*) jamaahnya. Dengan demikian masyarakat merasa tertarik (*interest*) dan menimbulkan inisiatif (*desire*) sendiri untuk menonton dakwah Ustaz Maulana. Kemudian jamaahnya merasa dipengaruhi oleh dakwah Ustaz Maulana tersebut sehingga jamaahnya mengambil keputusan (*decision*) untuk melakukan (*action*) perubahan menjadi pribadi yang lebih baik. Walaupun Ustaz Maulana dikenal dengan

Ustaz yang berlebihan (*lebay*) dalam menyampaikan dakwahnya, tetapi mampu mempengaruhi masyarakat untuk mendengar dakwahnya. Berikut hasil wawancara dengan beberapa masyarakat gampong Baet:

Saya lihat cara berdakwah Ustaz Maulana ini berbeda dari yang lain, beliau menggunakan seni berbicara (retorika) yang unik dan menarik perhatian para jamaahnya, dalam artian beliau ini mampu mempengaruhi jamaahnya dengan menggunakan humor dalam menyampaikan dakwahnya, sehingga yang mendengar pun tidak merasa bosan ketika mendengar ceramah, tidak seperti Ustaz lain yang terkesan monoton dan kaku.<sup>87</sup>

Menurut ibu Fitri Daningsih, seni berbicara (retorika) yang digunakan oleh Ustaz Maulana di Trans TV sangat menarik, dan mampu mempengaruhi para jamaahnya dengan baik, tidak hanya jamaah yang hadir di studio bahkan jamaah yang selalu menyaksikannya di Televisi.

Retorika yang digunakan sangat menarik, karena beliau berani bermain dengan imajinasi, dalam berdakwah beliau sering menggunakan umpama-umpama yang sangat kreatif tidak dilakukan oleh Ustaz lain dan beliau menggunakan bahasa yang tidak resmi tetapi juga tidak melenceng dari agama.<sup>88</sup>

Sama halnya dengan Desi Miranda, menurutnya Ustaz Maulana sangat kreatif dalam memainkan seni (retorika) ketika berdakwah, walaupun beliau seringkali menggunakan bahasa yang tidak resmi dan sering menyampaikan dakwahnya berupa perumpamaan untuk memudahkan pemahaman para jamaahnya tetapi, tidak mengurangi norma-norma islam ketika menyampaikan dakwahnya.

*Jamaaahh...Oohh...Jamaah...Alhamduulillah...!* intonasi dan gerakan sangat sesuai juga berirama unik itu salah satu daya tarik dari seni Ustaz Maulana, beliau pandai memanfaatkan kata-kata biasa menjadi kreatif. Retorika dakwahnya sangat cocok untuk semua umur, Ustaz Maulana juga

---

<sup>87</sup>Hasil wawancara dengan ibu Fitri Daningsih, salah seorang masyarakat Gampong Baet Kecamatan Baitussalam, pada tanggal 20 februari 2017.

<sup>88</sup>Hasil wawancara dengan, Desi Miranda, salah seorang Mahasiswa Gampong Baet Kecamatan Baitussalam, pada tanggal 25 februari 2017.

seorang Ustaz yang berkarakter karena setiap ceramah/dakwahnya selalu saja menambah wawasan pemirsanya, selain itu juga sangat menghibur.<sup>89</sup>

Ketika saya mendengar dakwah beliau, saya tidak merasa jenuh sama sekali, retorika yang beliau gunakan secara tidak langsung seperti menarik penonton untuk terus menonton ceramahnya, materi yang disampaikan tidak jauh dari kehidupan sehari-hari. Sangat baik untuk kehidupan sehari-hari, jadi introspeksi diri dan adanya perubahan sikap dalam diri saya.<sup>90</sup>

Ibu Hariyati mengatakan bahwa, retorika adalah seni dalam menyampaikan informasi, Ustaz Maulana mampu membawa seni itu ke dalam dakwahnya dengan baik, sehingga mampu menarik perhatian dan mempengaruhi khalayak. Jadi Retorika dakwah Ustaz Maulana berhasil membuat para jamaah untuk terus mendengarkan dakwahnya.

Sangat baik dan saya rasa sangat efektif sekali seni penyampaianya, saya pribadi merasa berkesan dan jadi sering mendengar dakwah beliau dari pada dakwah Ustaz lain. Saya rasa bukan hanya saya saja yang tertarik dengan dakwah beliau, banyak masyarakat diluar sana yang sama pendapat dengan saya bahwa beliau itu berbeda dan menarik perhatian. Selain itu juga tema yang beliau sampaikan juga tentang keseharian kita sebagai hamba Allah yang tidak jauh dari kesilapan. Bagus sekali pengaruhnya untuk masyarakat, sehingga isi dakwahnya menjadi pedoman dan peringatan untuk para pendengar. apa yang didengar pasti diusahakan jadi pelajaran, apalagi ini tentang hukum Allah.<sup>91</sup>

Kalau menurut saya selain unik retorika yang Ustaz Maulana gunakan itu luar biasa menariknya, karena seni bicara beliau itu sangat berkesan, sangat menarik perhatian masyarakat, makanya saya jadi tertarik menontonnya. tujuan menonton dakwah untuk menambah wawasan keislaman. Jadi, dakwah beliau sangat tepat sekali karena cepat dicerna otak, bahasa yang yang digunakannya pun seimbang dengan masyarakat biasa.<sup>92</sup>

---

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan Umam Muhammad, salah seorang Mahasiswa Gampong Baet, Kecamatan Baitussalam pada tanggal 20 februari 2017.

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Hariyati, salah seorang masyarakat Gampong Baet kecamatan Baitussalam Aceh Besar, pada tanggal 24 februari 2017.

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan ibu Azizah, salah seorang masyarakat Gampong Baet kecamatan Baitussalam Aceh Besar, pada tanggal 21 februari 2017.

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan Reza Fahlevi, salah seorang Mahasiswa Gampong Baet kecamatan Baitussalam Aceh Besar, pada tanggal 21 februari 2017.

Ibu Nurazizah dan Reza Fahlevi mengatakan bahwa retorika Ustaz Maulana membuat semua yang mendengar menjadi ketagihan dan tertarik untuk selalu mengikuti acara yang dibawakan oleh Ustaz Maulana, pengaruhnya sangat positif, selain bahasanya mudah dipahami juga dapat memberikan wawasan keislaman lebih gampang tanpa harus menghadiri majlis ta'lim atau sejenisnya.

Masyarakat lainnya mengatakah bahwa ustaz Maulana mempunyai trik sendiri dalam menarik para penonton ceramahnya, baik penonton yang berasal dari kalangan remaja maupun dewasa, beliau bisa membuat semua khalayak menjadi tertarik dan tidak jenuh dalam menikmati dakwahnya dengan menggunakan retorika yang bernuansa gurauan dan nilai humor yang positif. Dengan begitu, Ustaz Maulana mudah sekali mengikat emosional para jamaahnya dengan menampilkan hal yang berbeda dengan Ustaz lainnya. Sehingga jamaahnya terbawa emosi untuk terus memperbaiki diri. Berikut wawancaranya:

Menurut saya bagus sekali, cara beliau menyampaikan ceramahnya tidak monoton dan kaku, selain gaya ceramahnya yang unik, materi yang disampaikan berbeda setiap harinya dan penonton tidak merasa bosan. Itulah salah satu tujuan saya menonton ceramahnya.<sup>93</sup>

Beliau memiliki gaya bicara (retorika) yang berbeda ketika menyampaikan dakwahnya, dengan irama bicaranya yang unik membuat penonton tertarik untuk mendengar ceramah beliau. Dengan tingkah beliau yang begitu jenaka membuat saya tertarik untuk selalu mendengarkan ceramahnya di tv dan ada untungnya juga, wawasan saya jadi bertambah.<sup>94</sup>

Kalau menurut saya cukup menarik, berbeda dengan Ustaz yang lain, ustaz ini lebih pandai mengajak jamaahnya dengan menyelipkan humor dalam ceramahnya. Dalam menyampaikannya dengan bahasa yang mudah dipahami, kata-kata yang ringan dan dapat kita amalkan. Setelah saya mendengarkan

---

<sup>93</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Syahrani Sitoru, salah seorang masyarakat Gampong Baet, Kecamatan Baitussalam, Aceh Besar, pada tanggal 20 februari 2017.

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Zulfikar, salah seorang masyarakat Gampong Baet kecamatan Baitussalam Aceh Besar, pada Tanggal 23 februari 2017.

ceramah Ustaz saya ingin memperbaiki ahklak saya dan berubah menjadi lebih baik lagi.<sup>95</sup>

Menurut Supratman, seorang pembicara yang baik seharusnya menyadari beberapa kemungkinan yang terjadi, seperti pendengarnya mengerutkan dahi sebagai tanda bahwa pembicaraannya tidak dapat dipahami dan kurang komunikatif serta pendengarnya itu gelisah, tidak sabar, dan ingin pembicaraannya segera diakhiri. Pembicara sebaiknya menyadari bahwa pembicaraannya itu mengesankan atau tidak berbekas. Pembicara sebaiknya memiliki kadar daya tarik, kadar daya mengasyikkan dan kadar kesan yang tinggi. Itulah yang sering dilakukan Ustaz Maulana, disetiap dakwahnya beliau semaksimal mungkin membuat para jamaahnya untuk tidak merasa jenuh.<sup>96</sup> Seperti yang dimaksud oleh beberapa informan berikut:

Beliau hebat, seni berbicaranya disukai banyak orang, kalau menurut saya retorika yang beliau gunakan dalam menyampaikan dakwahnya berhasil, kadang-kadang lucu, kadang-kadang bisa membuat kita sedih, beliau bisa masuk ke kalangan jamaah mana saja, sangat berbeda dengan Ustaz lainnya, yang hanya bepaku kepada satu kalangan jamaah. Gerak-geriknya, intonasi nada suara yang mau nangis, itu menarik bagi saya. Sangat mempengaruhi emosional pemirsa. Itu bagian dari retorika juga.<sup>97</sup>

Seni penyampaiannya mampu mempengaruhi berbagai kalangan masyarakat, itu artinya Ustaz Maulana berhasil menggunakan retorika yang bagus dan efektif. Saya sendiri pertama kali nonton ceramahnya tidak merasakan bosan terhadap materi yang disampaikan, sebab beliau menggunakan bahasa yang kocak, dan mampu menarik perhatian para pendengar ceramahnya, itulah bagian dari besarnya pengaruh seni penyampaian (retorika) yang beliau gunakan.<sup>98</sup>

---

<sup>95</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Irmawati, salah seorang masyarakat Gampong Baet kecamatan Baitussalam Aceh Besar pada tanggal 22 februari 2017

<sup>96</sup>Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal 68.

<sup>97</sup>Hasil wawancara dengan Muhammad Andi, salah seorang Mahasiswa Gampong Baet, pada tanggal 23 februari 2017.

<sup>98</sup>Hasil wawancara dengan Rahmat, salah seorang Mahasiswa Gampong Baet kecamatan Baitussalam Aceh Besar pada tanggal 20 februari 2017

Menurut Ibu Neneng Sofriani dan ibu Annisa tidak hanya retorika yang cukup menarik perhatian pemirsanya, namun Ustaz Maulana juga menggunakan teknik persuasi yang sangat bagus, beliau mampu mengubah perilaku dan sikap para jamaahnya menjadi lebih baik sesuai dengan dakwah yang beliau sampaikan. Ketika melakukan persuasi, perhatian kita dapat terpusat pada upaya mengubah atau memperkuat sikap atau kepercayaan sasaran persuasi, atau pada upaya mengajak mereka untuk bertindak dengan cara tertentu dimana yang dikehendaki dalam persuasif adalah perubahan perilaku, keyakinan, dan sikap yang lebih mantap seolah-olah perubahan tersebut bukan atas kehendak komunikator akan tetapi justru atas kehendak komunikan sendiri dan jelas Ustaz Maulana sudah melakukan itu. Berikut wawancaranya:

Retorikanya sangat bagus, karena cara penyampaiannya tidak hanya menggunakan kata-kata tapi juga menggunakan gerakan tubuh lainnya, seperti gerakan tangan misalnya, itu sangat mempengaruhi ketertarikan para jamaahnya, jadi efek dari retorika itu sendiri saya jadi ketagihan menontonnya dan dengan menenonton dakwah Ustaz maulana jadi bisa mengulang kembali apa yang pernah kita pelajari dulu. Beliau membahas tema yang tidak jauh untuk kehidupan sehari-hari.<sup>99</sup>

Seni yang digunakan Ustaz Maulana cukup menarik perhatian para pemirsanya termasuk saya, beliau berhasil melakukan persuasif dengan baik, sehingga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang, namun saya tidak menyukainya. persuasif yang dilakukan menarik, namun beliau terlalu sering mengajak audien untuk menangis. Jadi beliau terkesan sedang acting. Tapi ilmu yang beliau sampaikan mengena di hati saya pribadi.<sup>100</sup>

Berbeda dengan Ibu Herlina, menurut pendapatnya retorika yang dilakukan oleh Ustaz Maulana dalam menyampaikan informasi keislamannya tidak baik dan kurang beretika dalam berdakwah. Berikut wawancaranya:

---

<sup>99</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Neneng Sofriani, salah seorang masyarakat Gampong Baet kecamatan Baitussalam Aceh Besar, pada tanggal 25 februari 2017

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Annisa, salah seorang masyarakat Gampong Baet Kecamatan Baitussalam, Aceh Besar pada tanggal 24 februari 2017

Saya rasa seni ataupun retorika yang beliau gunakan dalam berdakwah sama sekali tidak baik, terlalu berlebihan bisa dibilang lebay, karena ini dakwah, dan dakwah itu kok dibuat senda gurau, memang bisa sekalian menjadi hiburan dan dapat menarik perhatian pemirsanya, tapi ini dakwah lho, jangan lah dibuat main-main.<sup>101</sup>

Pendapat yang sama juga dikemukakan Simon Ali, retorika yang Ustaz Maulana gunakan dalam berdakwah kurang baik dan terlihat tidak berwibawa dalam menyampaikan ilmu keagamaan, seperti memperlakukan agama islam.

Beliau terlalu kreatif, jadinya terkesan berlebihan, memang beliau menggunakan retorika yang berbeda dengan Ustaz yang lain, tapi setidaknya jangan lebay dan seperti tidak punya wibawa sebagai seorang Ustaz, kalau menurut saya beliau aneh dan sama sekali tidak menarik. Apalagi kalau bicara tentang seni berbicara, beliau terkesan membuat-buat dan tidak apa adanya, seperti meremehkan islam, jadi saya tidak menyukainya.<sup>102</sup>

Syahrial Fitra juga mengungkapkan hal senada, dimana menurutnya Ustaz Maulana ketika berdakwah seperti tidak bersungguh-sungguh dan terkesan menyepelekan apa yang disampaikan. Berikut wawancaranya:

Memang beliau melakukan seni dalam berdakwah, saya akui itu. Tapi tidak bersungguh-sungguh, seperti main-main. Dakwah seharusnya dibuat serius dan tidak diremehkan.<sup>103</sup>

Dari hasil wawancara diatas, disebutkan bahwa kunci suksesnya dakwah bergantung pada da'i. Apabila da'i adalah orang yang telah mempunyai reputasi, loyalitas dan semangat yang baik serta sifat-sifat yang lain yang terpercaya, da'i akan mampu untuk mempengaruhi orang lain dengan jalan persuasi agar ketika diajak bicara tertarik, memahami, kemudian tergerak pada perbuatan atau tindakan yang dikehendaki. Ustaz Maulana adalah salah seorang da'i yang mempunyai semangat

---

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Herlina, salah seorang masyarakat Gampong Baet, Kecamatan Baitussalam, Aceh Besar, Pada tanggal 22 februari 2017

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Simon Ali, salah seorang masyarakat Gampong Baet kecamatan Baitussalam Aceh Besar pada tanggal 26 februari 2017

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan Syahrial Fitra, salah seorang Mahasiswa Gampong Baet, Kecamatan Baitussalam, Aceh Besar. Tanggal 23 februari 2017.

dan daya tarik tersendiri. Retorika yang dilakukan oleh Ustaz Maulana dalam menyukseskan dakwahnya dinilai berhasil dan mampu mempengaruhi para jamaahnya dengan baik. Selain itu Ustaz Maulana juga melakukan teknik-teknik yang mampu memberikan pengaruh efektif kepada jamaahnya. Namun tidak semua informan (masyarakat Gampong Baet) menyukai seni atau retorika yang beliau lakukan dalam berdakwah.

## **2. Pengaruh retorika dakwah Ustaz Maulana**

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis peroleh dengan masyarakat Gampong Baet Kecamatan Baitussalam Aceh Besar, penulis mendapati pengaruh retorika yang dilakukan Ustaz Maulana dalam berdakwah sangatlah bagus dan menarik perhatian masyarakat Gampong Baet Kecamatan Baitussalam, berikut wawancara dengan ibu Fitri Daningsih:

Pengaruh retorika yang Ustaz Maulana lakukan efektif sekali, apalagi terhadap perubahan spiritual keagamaan, disebabkan beliau pandai dalam mengolah kata supaya mudah diterima oleh mad'unya, dengan retorika itulah terbukti saya pun yang tadinya kurang tertarik dalam mendengarkan dakwah di televisi, sekarang seperti ketagihan dan sudah jadi suatu keharusan dalam mendengarkan dan mengamalkan dakwah beliau, yang tadinya saya kurang peka terhadap hal-hal kecil yang dilarang dalam agama sekarang saya tinggalkan.<sup>104</sup>

Retorika merupakan seni mengolah kata, jadi seorang da'i dituntut untuk pandai dalam mengolah kata dengan tujuan untuk mengajak mad'unya mendengarkan apa yang disampaikannya sangat jelas dibutuhkan keahlian khusus, tidak hanya mampu mengolah kata saja, tetapi juga mampu menarik minat pendengar. Hal inilah yang selalu dilakukan Ustaz Maulana, beliau mampu menghipnotis para mad'unya.

---

<sup>104</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Fitri Daningsih, salah seorang masyarakat Gampong Baet kecamatan Baitussalam Aceh Besar, pada tanggal 20 februari 2017.

Tidak hanya itu beliau juga sangat ahli dalam mempengaruhi perilaku para jamaahnya, seperti yang dikatakan oleh beberapa masyarakat Gampong Baet berikut ini:

Menurut saya sangat bagus dan menarik perhatian mad'u, dampaknya untuk diri saya selain jadi lebih introspeksi diri, adanya perubahan sikap lebih baik.<sup>105</sup>

Menurut saya dampak dan pengaruh dari cara beliau menyampaikan dakwahnya sangat positif sekali, bukan hanya sekedar tertarik mendengarkan ceramahnya tetapi terbukti tingkat ibadah saya jadi lebih baik, tingkat silaturahmi saya dengan sesama jadi semakin dekat. Itu artinya nilai spiritual membaik.<sup>106</sup>

Berbicara tentang pengaruh retorika dalam dakwah, pastinya retorika itu sangat berpengaruh, apalagi Ustaz Maulana, beliau memang sangat bermain dengan seni dalam menyampaikan dakwahnya, entah itu berupa selipan humor, yang pasti retorika beliau sangat menarik perhatian masyarakat, Karena saya rasa beliau berdakwah menggunakan bahasa yang mudah dicerna pikiran masyarakat yang kelas sosialnya rendah, bahkan siapa saja, tidak sedikit setelah mendengarkan ceramah beliau ingin berubah menjadi lebih baik, termasuk saya.<sup>107</sup>

Acara Islami yang dipandu Ustaz Maulana seringkali memberi sentuhan rohani kepada penontonnya, dengan memberikan pencerahan dan perubahan menuju kehidupan yang lebih baik lagi dan tema-tema yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari masyarakat para informan juga setuju, setelah menonton dakwah Ustaz Maulana dapat memberikan perubahan baginya. Seperti ibu Syahrani Sitoru menyatakan bahwa:<sup>108</sup>

Ketika saya nonton dakwah Ustaz Maulana, banyak saya dapatkan ilmu, dan salah satu yang membuat saya sering menyaksikan dakwah beliau

---

<sup>105</sup>Hasil wawancara dengan Desi Miranda, salah seorang masyarakat Gampong Baet kecamatan Baitussalam Aceh Besar pada tanggal 25 februari 2017

<sup>106</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Nurazizah, salah seorang masyarakat Gampong Baet, kecamatan Baitussalam Aceh Besar, pada tanggal 21 februari 2017

<sup>107</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Juraida, salah seorang masyarakat Gampong Baet Kecamatan Baitussalam Aceh Besar, pada tanggal 21 februari 2017

<sup>108</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Syahrani Sitoru, salah seorang masyarakat Gampong Baet kecamatan Baitussalam, Aceh Besar pada tanggal 20 februari 2017

karena beliau berdakwah bukan hanya sekedar berbicara dan menyampaikan saja kepada masyarakat, tapi seolah-olah menarik masyarakat untuk benar-benar mendengarkan isi ceramahnya dan secara tidak langsung mad'u seakan-akan terpengaruhi omongannya dengan mengamalkan langsung apa yang sudah didengar dari dakwah yang beliau sampaikan dan ini adalah pengaruh dari cara beliau, kepandaian berbicara beliau. Alhamdulillah dengan menonton ceramah Ustaz Maulana membuat saya lebih memperbaiki keimanan saya dan terus berusaha menjadi lebih baik lagi.

Hal senada juga disampaikan ibu Haryati, menurutnya selain memberikan motivasi tentunya membuat semakin cerdas akan wawasan dan pengetahuan tentang keislaman yang didapat dari dakwah Ustaz Maulana. Ini sangat menyentuh dan tepat dengan lingkungan kita terutama. Berikut wawancaranya:<sup>109</sup>

Ustaz Maulana menggunakan seni Berbicara yang bagus, tentunya baik sekali pengaruhnya terhadap para penikmat dakwah beliau, sehingga isi dakwahnya jadi pedoman dan peringatan buat pendengar, sangat menyentuh sekaligus memberi motivasi khusus untuk para jamaahnya dan apa yang didengar pasti diusahakan jadi pelajaran, apalagi ini tentang hukum Allah.

Seperti yang diungkapkan Reza Fahlevi retorika dakwah Ustaz Maulana memang sangat berpengaruh terhadap minat penonton dalam menyaksikan dakwahnya. Selain itu mampu mengubah sikap maupun perilaku jamaahnya.

Sangat berpengaruh karena ceramahnya bukan hanya menyampaikan ilmu agama, tetapi juga sangat menghibur, sehingga ketertarikan untuk mendengar ceramah beliau sangat tinggi. Tentu banyak sekali perubahan setelah mendengar ceramah, karena ceramah beliau mudah diterima oleh berbagai kalangan mad'u.<sup>110</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan Ibu Irmawati bahwa cara Ustaz Maulana dalam menyampaikan dakwah memang sangat berpengaruh, dimana beliau dalam memberi nasehat-nasehat sangat menyentuh jiwa dan perasaan individu sehingga

---

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Haryati, salah seorang masyarakat Gampong Baet kecamatan Gampong Baet kecamatan Baitussalam Aceh Besar pada tanggal 24 februari 2017

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan Reza Fahlevi salah seorang masyarakat Gampong Baet kecamatan Gampong Baet kecamatan Baitussalam Aceh Besar pada tanggal 21 februari 2017

mampu membuat individu itu merenung sehingga membuat jamaahnya menangis karena mengingat akan dosa-dosanya. Berikut hasil wawancaranya:<sup>111</sup>

Salah satu cara Ustaz Maulana dalam mempengaruhi mad'u dalam berdakwah adalah ketika beliau memimpin do'a, beliau seakan-akan merasa sangat berdosa sehingga menangis, itu adalah seni beliau dalam mempengaruhi jamaahnya untuk merenungkan kehidupan sekejap, terbukti berhasil dan banyak jamaah yang menangis dibuatnya. Jangan bicara jamaah yang lain, saya sendiri jadi lebih introspeksi diri.

Namun berbeda dengan Ibu Neneng sofriani yang menyatakan bahwa dakwah Ustaz maulana sangat berpengaruh dikalangan masyarakat, baik itu kalangan orang dewasa maupun anak-anak. Anak-anak senang dan bisa meniru retorika dakwah Ustaz maulana untuk dipraktek dalam keseharian pidato anak-anak. Berikut hasil wawancaranya:<sup>112</sup>

Sangat berpengaruh, karena dari yang saya pernah liat penonntonnya tidak hanya dari kalangan orang dewasa saja tapi ada juga dari kalangan anak-anak. Dan waktu kita mendengarnya seni dalam menyampaikan ceramah itu sangat menarik sehingga mampu membuat yang mendengar sampai menangis. Setelah saya menonton siaran dakwah ustaz maulana, adanya niat dalam hati untuk berubah.

Masyarakat yang lain menyatakan bahwa retorika merupakan salah satu cara terbaik untuk mendukung suksesnya proses dakwah yang dilakukan oleh para pelaku dakwah (da'i), seorang da'i harus mampu mendramatisasi (membuat jamaah merasa tertarik) terhadap da'i, Ustaz Maulana mampu melakukannya dengan baik dan berhasil membuat jamaahnya tertarik. Berikut wawancaranya:

Iya tentu retorika sangat berpengaruh terhadap berhasilnya proses dakwah, Ustaz Maulana melakukannya dengan baik. Saya sendiri bukan jenis orang yang suka menonton acara Islami di TV, tapi ketika saya menyaksikan

---

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan Irmawati, salah seorang masyarakat Gampong Baet kecamatan Baitussalam Aceh Besar pada tanggal 22 februari 2017

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan Neneng sofriani salah seorang masyarakat Gampong Baet kecamatan Baitussalam Aceh Besar pada tanggal 25 februari 2017

apa yang disampaikan beliau di Televisi saya merasa tertarik dan kembali menyaksikan dakwah beliau di waktu selanjutnya.<sup>113</sup>

Menurut hasil wawancara diatas, retorika dakwah Ustaz Maulana sangat berpengaruh terhadap masyarakat Baet kecamatan Baitussalam Aceh Besar, tidak hanya membuat masyarakat tersebut tertarik untuk mendengarkan dakwah saja, namun juga dapat mengajak para jamaahnya menuju jalan Allah dan dapat mengubah spiritual jamaahnya. Dengan demikian Ustaz Maulana berhasil mempengaruhi para jamaahnya dengan menggunakan retorika baik dan menarik.

### **C. Pembahasan dan Analisis**

#### **1. Retorika dakwah Ustaz Maulana**

Setiap bentuk komunikasi adalah sebuah drama. Oleh karena itu, seorang pembicara hendaknya mampu mendramatisasi atau membuat jemaah merasa tertarik terhadap pembicara. Dengan kata lain seorang pembicara harus mampu melakukan seni berbicara (retorika) yang menarik.

Menurut Walter Fisher, setiap komunikasi adalah bentuk dari cerita (*storytellig*).<sup>114</sup> Jika seseorang mampu bercerita, sesungguhnya ia mempunyai potensi untuk berceramah dan menjadi muballigh. Sama halnya dalam melakukan aktivitas dakwah dibutuhkan retorika-retorika yang dapat membuat dakwah seseorang lebih menyentuh, efisien dan efektif, terutama dalam menyosialisasikan ajaran-ajaran Islam, sehingga retorika yang baik harus dikuasai oleh seseorang yang hendak berdakwah.

---

<sup>113</sup>Hasil wawancara dengan Rahmat, salah seorang masyarakat Gampong Baet kecamatan Baitussalam Aceh Besar pada tanggal 20 februari 2017

<sup>114</sup>Drs. Yusuf Zainal Abidin, M.M, *Pengantar Retorika* (Bandung: Pustaka Setia, cet 1, 2013), hal 132

Retorika yang dilakukan oleh Ustaz Maulana sangat efektif dikarenakan Ustaz Maulana selain menggunakan retorika dakwah yang menarik beliau juga menggunakan metode dakwah *al Mau'idzah al-Hasanah* dan metode *al-Mujadalah*, dimana Ustaz Maulana ketika berdakwah memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan cara yang baik dan menyentuh perasaan, lurus dipikiran, menghindari sikap kasar dan tidak mencari atau menyebutkan kesalahan pendengarnya sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikannya. Kemudian ustaz Maulana dipenghujung ceramahnya menggunakan metode Tanya jawab dan berdiskusi (*al-Mujadalah*) dengan para jamaahnya. dan mampu membuat para jamaah menyentuh hati dan dapat dengan mudah mempengaruhi jamaah yang mendengarkan dakwahnya. Keefektifan berbicara Ustaz Maulana sangat dipengaruhi oleh beberapa unsur berikut:

**a. Penempatan Tekanan Nada (intonasi)**

Intonasi merupakan sebuah daya tarik dalam menyampaikan dakwah. Dimana intonasi itu sendiri sama halnya dengan kesesuaian penempatan nada dalam berbicara, kesalahan dalam penempatan nada ketika berbicara berakibat pada kurang jelasnya isi dan pesan yang ingin disampaikan kepada pendengar. Jika penyampaian materi pembicaraan datar, hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejenuhan dan mengurangi keefektifan berbicara. Namun Ustaz Maulana melakukannya dengan bagus dan tertata, dimana beliau menggunakan intonasi berbicara yang mampu membuat jamaahnya tidak merasa bosan, dakwah yang disampaikannya berhasil menarik perhatian penontonnya dan penontonnya menjadi senang, tertarik dan terus

mengikuti dakwahnya. Sehingga dapat memberi pengaruh dan kepuasan para penontonnya.

Intonasi suara Ustaz Maulana sangat sesuai dengan pesan yang disampaikan. Penghayatan yang Ustaz Maulana lakukan sangat tepat dan sering kali penuh penjiwaan ketika menyampaikan pesan-pesan yang bernuansa serius. Namun ketika menyampaikan pesan yang bernuansa humor, intonasi suara Ustaz Maulana juga disesuaikan.

#### **b. Gaya Bahasa (gaya bicara)**

Kesan pertama dalam berbicara sangat menentukan keberhasilan dalam proses pembicaraan berikutnya. Untuk itu seorang pembicara dituntut untuk memiliki gaya bicara yang menarik dan mendukung. Dimana cara pengungkapan pikiran melalui pembicaraan secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pembicara. Pada hakikatnya, gaya bicara merupakan teknik pemilihan ungkapan bahasa yang dianggap dapat mewakili sesuatu yang akan disampaikan atau diungkapkan.

Gaya bicara merupakan salah satu faktor terpenting dalam retorika. Gaya bicara yang menarik menyebabkan proses penyampaian berjalan lancar, terutama ketika dilakukan dalam berdakwah. Dimana berdakwah adalah mengajak seseorang untuk menuju jalan yang lebih baik, tentunya gaya berbicara seorang da'i sangat penting.

Ustaz Maulana melakukannya dengan efektif, beliau menggunakan gaya bicara dengan konten lucu dan menghibur. Ustaz Maulana juga memiliki gaya bicara yang humoris, para penontonnya menganggap itu adalah daya tarik dari retorika dakwah beliau. Humor dapat menghidupkan dakwah yang disampaikan dan memberi

kesan yang tidak terlupakan bagi para pendengar. Humor dapat menyegarkan pikiran pendengar, sehingga mencurahkan perhatian yang lebih besar pada dakwah selanjutnya.

Ustaz Maulana berhasil melakukan dan menyelipkan humor yang bagus dan menarik perhatian penontonnya. Jadi gaya bicara Ustaz Maulana sangat menarik perhatian para jamaahnya, disebabkan cara beliau menyapa jamaahnya dengan kalimat *jamaah oohh jamaah* sangat unik dan menyenangkan. Selain itu, unsur-unsur lucu yang digunakan pun bersifat ringan sangat menyentuh hati para jamaahnya. Gaya bicaranya bernada lembut dan sama sekali tidak kasar. Kemudian bahasa tubuh yang digunakan juga sangat mendukung terhadap pesan yang disampaikannya.

### **c. Materi Dakwah**

Materi adalah faktor utama dalam berdakwah, tanpa materi yang baik, akan terjadi berbagai hambatan dan kesulitan dalam proses dakwah. Materi dakwah yang sesuai dengan situasi dan kondisi para mad'u akan menentukan keberhasilan dakwah.

Aktivitas berbicara terjadi dalam suasana, situasi dan lingkungan tertentu. Seorang pembicara harus mampu membaca situasi lawan bicaranya, sama halnya ketika melakukan aktivitas dakwah. Seorang da'i harus mampu membaca situasi lingkungan mad'unya. Hal tersebut yang dilakukan oleh Ustaz Maulana, beliau mampu mempengaruhi mad'unya (penontonnya) dengan materi yang disampaikannya sangat sesuai dengan lingkungan mad'unya. Beliau memilih tema/materi yang sesuai dengan situasi dan kondisi mad'unya.

#### **d. Gerak-Gerik Dan Mimik**

Gerak-gerak dan mimik yang tepat dalam pembicaraan dapat mendukung dan memperjelas isi pesan yang akan disampaikan. Akan tetapi, gerak-gerak dan mimik ini akan menjadi gangguan dalam berbicara apabila dilakukan secara berlebihan. Gerak-gerak dan mimik harus disesuaikan dengan pokok pembicaraan yang disampaikan, serta disesuaikan dengan perasaan hati yang terkandung dalam isi pesan pembicaraan yang dilakukan.

Adapun mimik adalah ekspresi wajah yang berhubungan dengan perasaan yang terkandung dalam hati. Agar pembicaraan dapat menyenangkan, usahakan mimik menarik dan memikat, salah satunya dengan banyak tersenyum. Gerak tubuh (gerak-gerak) Ustaz Maulana sangat lincah dan selalu disesuaikan dengan pesan yang disampaiannya. Maka dari itu Ustaz Maulana selalu saja sukses menarik perhatian penonton untuk menyaksikan ceramahnya.

#### **e. Sikap Yang Wajar Dan Tidak Kaku**

Kesan pertama dalam berbicara sangat menentukan keberhasilan dalam proses pembicaraan. Untuk itu, seorang pembicara dituntut untuk bersikap wajar, tenang dan tidak kaku. Sikap dalam berbicara juga sangat bergantung pada situasi dan kondisi yang ada pada saat melakukan pembicaraan atau menyampaikan pesan dalam berpidato.

Sikap yang wajar dan tidak kaku dapat menambah kepercayaan pendengar kepada pembicara. Salah satu cara untuk memunculkan sikap tersebut adalah penguasaan materi berbicara oleh pembicara. Maka dari itu, Ustaz maulana sudah melakukannya dengan sangat bagus. Beliau sama sekali tidak kaku dalam berekspresi

ketika menyampaikan dakwahnya. Dengan bersikap seperti orang biasa dan menyesuaikan dirinya dengan para jamaahnya. Hal inilah yang membuat jamaahnya tidak ingin beranjak ketika menonton ceramahnya di Televisi.

## **2. Pengaruh Retorika Dakwah Ustaz Maulana**

Sebagaimana dakwah adalah sarana komunikasi menghubungkan, memberikan dan menyerahkan segala gagasan, cita-cita dan rencana kepada orang lain dengan motif menyebarkan kebenaran sejati, jelas retorika sangat dibutuhkan dalam menyampaikan dakwah. Pengaruh dari retorika sangatlah besar dalam keberhasilan suatu dakwah, Ustaz Maulana berhasil melakukan dan menerapkan retorika yang baik saat berdakwah, terbukti dari hasil wawancara penulis dengan beberapa informan pengaruh dari retorika Ustaz Maulana terhadap masyarakat Gampong Baet Kecamatan Baitussalam, Aceh Besar meliputi:

### **a. Kesadaran Diri**

Kesadaran diri adalah proses mengenali motivasi, pilihan dan kepribadian kita lalu menyadari pengaruh faktor-faktor tersebut atas penilaian, keputusan dan interaksi kita dengan orang lain.

Dengan adanya kesadaran diri akan mengetahui bagaimana perasaan mereka mempengaruhi diri, orang lain, dan kinerja mereka. Kesadaran diri lebih jauh lagi bisa dikaitkan dengan pemahaman seseorang akan nilai-nilai dan tujuan diri. Seseorang yang sadar diri tahu kemana arah yang akan ia tuju. Keputusan yang diambil oleh orang dengan kesadaran diri tinggi akan cenderung selaras dengan nilai-nilai yang mereka anut sehingga membuat mereka bekerja dengan semangat tinggi.

Sebaliknya orang yang kurang sadar diri akan sering diombang-ambingkan oleh konflik dan motif tersembunyi.

Tetapi kesadaran diri yang penulis maksud disini adalah hasil dari pengaruh retorika yang dilakukan Ustaz Maulana ketika menyampaikan dakwahnya, beliau mampu mempengaruhi kesadaran diri masyarakat Gampong Baet, Kecamatan Baitussalam, Aceh Besar dengan efektif. Sehingga masyarakat Gampong Baet merasa terpengaruh oleh dakwah Ustaz Maulana. Sehingga merasa sadar dan tersentuh hatinya ketika Ustaz Maulana memimpin do'a dan merenungkan dosa-dosa yang telah diperbuat. Misalnya, mengurangi rasa malas bersilaturahmi. Masyarakat Gampong baet merasa silaturahmi sangat penting dalam bermasyarakat apalagi sesama umat muslim.

#### **b. Mendapatkan Wawasan Ilmu Keislaman**

Selain adanya kesadaran diri masyarakat Gampong Baet, Kecamatan Baitussalam, retorika dakwah Ustaz Maulana juga mampu mempengaruhi wawasan keislaman masyarakat tersebut. Maksudnya, Ustaz Maulana tidak hanya sekedar menyampaikan saja, tetapi mampu mempengaruhi dan menambah wawasan ilmu keislaman jamaahnya. Contohnya, mengetahui banyak hal tentang Islam, mengetahui sesuatu yang diharamkan dan yang diharamkan.

#### **c. Menyentuh Hati**

Keberhasilan suatu dakwah adalah ketika para mad'u merasa dirinya berada dalam situasi cerita yang disampaikan oleh da'i. Seorang da'i harus mampu mengajak dan mempengaruhi emosional mad'unya ketika menyampaikan dakwah. Sehingga perubahan spiritual mad'u seperti sudah menjadi kewajiban.

Retorika dakwah Ustaz Maulana mampu mempengaruhi emosional jamaahnya. Dengan demikian Ustaz Maulana bisa membawa jamaahnya kepada jalan yang baik dengan mudah. Misalnya, dari ceramah Ustaz Maulana, apa yang disampaikan beliau memang benar berdasarkan Al-quran dan Hadist masyarakat merasa perlu memperbaiki diri dalam menjalankan hidupnya. Itu artinya, masyarakat tersentuh hatinya untuk selalu berbuat baik terhadap sesama dan shalat lima waktu tidak boleh ditinggalkan.

#### **d. Memotivasi dan menghibur diri**

Salah satu tujuan seseorang mendengar dakwah agar dapat memberikan motivasi dan dukungan dalam menjalani hidup yang lebih baik. Sama halnya dengan masyarakat Gampong Baet, Kecamatan Baitussalam. Setelah mendengar dakwah Ustaz Maulana, masyarakat Gampong Baet merasa termotivasi untuk beramal shaleh dan selalu berbuat baik terhadap sesama. Contohnya, membantu urusan duniawi seperti halnya memberi makanan kepada tetangga rumah (jiran). Tidak hanya itu, pengaruh yang didapatkan dari retorika dakwah Ustaz Maulana selain dapat memotivasi diri juga merasa terhibur. Contohnya, dengan humor yang Ustaz Maulana ciptakan dakwahnya menjadi tidak membosankan dapat menjadi hiburan yang bagus dan Islami.

Berdasarkan hasil analisis peneliti melihat bahwa, golongan mad'u yang banyak didapatkan dalam penelitian ini adalah kaum ibu-ibu, remaja tingkat akhir dan orang dewasa (simpati aktif), mereka berpendapat bahwa retorika dakwah Ustaz Maulana sangat efektif dan menarik. Dimana beliau mampu menarik perhatian jamaahnya dengan gaya-gaya tertentu. Kemudian masyarakat merasa tertarik untuk

menonton dakwahnya disetiap jam tayangnya, bahkan berkali-kali. Sehingga dapat dengan mudah mempengaruhi jiwa masyarakat, terutama bagi kaum ibu-ibu dan remaja tingkat akhir. Dimana mereka merasa Ustaz Maulana mampu berbaur dengan kalangan jama'ah mana saja, tidak hanya berpaku pada kaum dewasa saja. Tetapi golongan mad'u yang sifat keagamaannya lebih religius (golongan petani dan pedagang) mereka berpendapat bahwa dakwah Ustaz Maulana sederhana, karena ketika menyampaikan dakwahnya Ustaz Maulana menggunakan umpama-umpama yang dapat dengan mudah dipahami.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan analisis yang telah penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Masyarakat Gampong Baet Kecamatan Baitussalam menilai bahwa retorika dakwah Ustaz Maulana memiliki daya tarik yang berbeda dengan Ustaz yang lain dengan mempunyai gaya tersendiri dalam menyampaikan dakwahnya. Sehingga dengan mudah dapat mengajak para jamaah untuk mendengar dakwahnya. Ustaz Maulana mampu berdakwah dalam berbagai lingkungan masyarakat dengan menggunakan retorika dakwah yang tidak terpaku pada retorika biasa tetapi Ustaz Maulana menggunakan suatu konsep retorika yang unik dengan intonasi dan gaya bicara yang berciri khas seperti mengawali ceramahnya dengan kalimat *Jamaaahh ohh jamaaahh... Alhamdulillah!!*. Selain itu Ustaz Maulana juga membawakan dakwahnya dengan serius tetapi juga menghibur penontonnya dengan menggunakan unsur lucu dalam berbicara.
- 2) Pengaruh retorika dakwah Ustaz Maulana terhadap masyarakat Gampong Baet berupa:
  - a) Dapat meningkatkan kesadaran diri menuju perubahan yang lebih baik terjadi pada masyarakat Gampong Baet, Kecamatan Baitussalam setelah menonton dakwah Ustaz Maulana;

- b) Dapat menambah wawasan keislaman setelah mendengar dakwah Ustaz Maulana;
- c) Menyentuh hati, Ustaz Maulana mampu mempengaruhi emosional masyarakat Gampong Baet;
- d) Dapat termotivasi menjadi manusia yang lebih baik dan juga dapat menghibur diri.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian diatas, agar penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian berikutnya yang lebih baik dan mendalam, maka terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan penulis, yaitu:

1. Kepada Ustaz Maulana, tetaplah jadi diri sendiri dengan gaya yang humorisnya. Walaupun ada beberapa pihak yang menganggap *lebay* (berlebihan), namun itu tetap menarik karena berbeda dengan yang lain. Ciptakan gaya kreatif lainnya agar dalam setiap tausyiah yang disampaikan tidak membosankan. Tetapi tetap dalam lingkup yang sewajarnya.
2. Kepada juru dakwah (da'i) retorika penyampaian dakwah Ustaz Muhammad Nur Maulana, agar menjadi referensi bagi da'i lain yang akan menyampaikan dakwahnya dalam rangka mengubah sikap dan perilaku para jamaahnya.
3. Kepada masyarakat Gampong Baet, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar diharapkan supaya menjadikan dakwah di televisi sebagai acuan untuk menambah wawasan keislaman sehingga bisa meneladani perilaku yang baik dari tayangan yang ditonton dan bisa memahami, mengerti dan mengamalkannya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, *Retorika dan Dakwah Islam*, (Jurnal Dakwah, vol X, no. 1, Januari-Juni 2009).
- Ali Aziz, Mohd, 2004, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, edisi 1).
- Anshari, Hafi, 1993, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, (Surabaya: Al-ikhlas, cet.1).
- Anwar, Gentasari, 1995, *Retorika Praktis dan seni berpidato*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Bungin, Burhan, 2010, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana).
- Faizah, 2006, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana).
- Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah (Bekal Perjuangan Para Da'i)*,
- Hasanuddin, *Hukum Dakwah: Tinjauan Aspek Hukum Dalam Berdakwah di Indonesia*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya).
- Kartono, Kartini, 2005, *Kamus Lengkap Psikologi /James P.Chaplin*, (Jakarta: Raja Grafindo Indonesia).
- Moleong, Lexy, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Muhammad Alim Ihsan, *Dakwah: Suatu Pendekatan Kultural*, (Jurnal Hunafa, Vol 5, no 1, april 2008).

- Muirodah, 2015, (*Teknik Komunikasi Persuasif Ustadz Muhammad Nur Maulana alam acara “Islam Itu Indah” di Trans Tv* ). Jurusan Komunikasi dan penyiaran Islam. Fakultas dakwah dan komunikasi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah jakarta.
- Munir Amin, Samsul, 2009, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, cet 1).
- Rahmat, Jalaluddin, 2007, *Retorika Modern*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- \_\_\_\_\_, 2000, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Sakdiah, 20013 *Peran Da’iyah dalam perspektif Dakwah*, (Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press dengan Bandar Publishing, cet 1).
- Saputra, Wahidin, 2012, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, cet 2).
- Saleh, Julianto, 2004, *Psikologi Dakwah*, (Banda Aceh: Ar-Raniry press).
- \_\_\_\_\_, 2001, *Psikologi Dakwah Pendekatan Psikologi Sosial*, (Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press dengan Bandar Publishing, cet 1).
- Sayyid Al wakil, Muhammad, 2002 *Prinsip dan Kode Etik Dakwah* (Jakarta: Akademika Pressindo, Edisi Pertama).
- Siti Muriah, 2000, *Metode Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka).
- Suryabrata, Sumadi, 2010, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers. Edisi 1).

Tombak Alam, Sei. H. Dt, 1990, *Kunci Sukses Penerangan dan Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta, cet. 2).

Uchjana Effendy, Onong, 2003 *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti).

Umany, Barmawy, 1996, *Azas dan Ilmu Dakwah*, (Semarang;Ramadhani).

Zainal Abidin, Yusuf, 2013, *Pengantar Retorika*, (Bandung: Pustaka Setia, cet 1).